

ORASI ILMIAH GURU BESAR IPB

**TANTANGAN BARU EKONOMI POLITIK
INDONESIA MENGHADAPI PROBLEMA
LOKAL DAN DINAMIKA GLOBAL**

ORASI ILMIAH

**Guru Besar Tetap
Fakultas Ekonomi dan Manajemen**

Prof. Dr. Ir. Noer Azam Achsani, M.S.

**Auditorium Rektorat, Gedung Andi Hakim Nasoetion
Institut Pertanian Bogor
20 September 2014**

Ucapan Selamat Datang

Yang terhormat

Rektor IPB

Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat IPB

Ketua dan Anggota Senat Akademik IPB

Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar IPB

Para Wakil Rektor, Dekan, dan Pejabat Struktural di IPB

Para Pejabat di lingkungan Badan Pertanahan Nasional, Bank Indonesia, Kementerian Keuangan dan Lembaga Negara lainnya

Para Dosen, Tenaga Kependidikan, Mahasiswa, dan Alumni IPB

Keluarga tercinta, para sahabat dan undangan yang saya muliakan

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Selamat pagi, salam sejahtera untuk kita semua.

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga pada pagi hari yang penuh hikmat ini kita dapat menghadiri acara Orasi Ilmiah Guru Besar IPB dalam keadaan sehat wal afiat.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, perkenankan saya sebagai Guru Besar Tetap Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor (IPB) menyampaikan orasi ilmiah yang berjudul:

**Tantangan Baru Ekonomi Politik Indonesia menghadapi
Problema Lokal dan Dinamika Global**

Presentasi ini merupakan rangkuman hasil perjalanan ilmiah saya bersama-sama rekan-rekan staf pengajar dan mahasiswa IPB, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM), Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis (MB-IPB) serta Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA). Kesempatan penugasan, penelitian dan kerjasama di berbagai lembaga, seperti: Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, Badan Pertanahan Nasional, BAPPENAS, Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Asian Development Bank, World Bank, FAO Bangkok, Brighten Institute serta dunia industri --khususnya sektor keuangan perbankan-- juga turut memberikan pengayaan yang signifikan terhadap pemikiran saya.

Besar harapan saya semoga orasi ilmiah ini bermanfaat dan membawa kemanfaatan serta kesejahteraan bagi bangsa Indonesia. Amin ya rabbal alamin.



Prof. Dr. Ir. Noer Azam Achsani, M.S.

Daftar Isi

Ucapan Selamat Datang	iii
Foto Orator	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	xi
Pendahuluan	1
Sekilas Dinamika Ekonomi Indonesia	2
Problematika Ekonomi Indonesia Pasca Krisis Ekonomi 1997	5
Masalah Kemiskinan dan Pengangguran.....	5
Masalah Kesenjangan	9
Masalah Utang	17
Masalah Ketergantungan terhadap Luar Negeri.....	21
Tantangan Masa Depan	23
Komunitas Ekonomi ASEAN dan Implikasinya bagi Indonesia..	24
Penutup	37
Daftar Pustaka	41
Ucapan Terima Kasih	47
Foto Keluarga	57
Riwayat Hidup	59

Daftar Gambar

Gambar 1.	Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia 1961-2013	4
Gambar 2.	Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Penganggura, Tahun 1999-2013	6
Gambar 3.	Jumlah Orang Miskin di Kota, Desa, dan Total Indonesia, 1999-2013	7
Gambar 4.	Distribusi Pendapatan dan Indeks Gini Indonesia, 2002-2013	9
Gambar 5.	Persentase tenaga kerja menurut lapangan usaha dan pendidikan	11
Gambar 6.	Sirkulasi Uang di Indonesia, 2013	17
Gambar 7.	Total Utang dan Rasio Utang terhadap PDB Indonesia, 2001-2013	18
Gambar 8.	Tahapan penyatuan mata uang di kawasan ASEAN+3 dengan Amerika Serikat sebagai <i>peg</i>	33

Daftar Tabel

Tabel 1. Persentase Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Berdasarkan Pulau, 2007-2013	8
Tabel 2. Kesenjangan antar wilayah Indonesia.....	10
Tabel 3. Pendapatan per kapita berdasarkan sektor ekonomi	12
Tabel 4. Beberapa indikator <i>financial inclusion</i> di Indonesia	16
Tabel 5. Efek Perubahan Kurs terhadap Masing-masing Kelompok Indeks Harga Konsumen (IHK)	22
Tabel 6. Produk Domestik Bruto per kapita, 2005 PPP\$, 2000–2011	37

Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, dunia dilanda rangkaian krisis ekonomi dan keuangan yang cukup hebat. Krisis diawali dengan terdevaluasinya mata uang Baht Thailand sehingga menyebabkan krisis ekonomi Asia pada tahun 1997/1998. Kemudian, terjadi perlambatan ekonomi dunia tahun 2001 yang diperburuk oleh tragedi *World Trade Center* di New York, 11 September 2001, sehingga berpengaruh luas terhadap pasar modal di berbagai negara. Pada 2008, krisis kredit perumahan (*subprime mortgage*) yang melanda Amerika Serikat dengan cepat berubah menjadi krisis keuangan global. Tidak berhenti sampai di sana, krisis keuangan kembali terjadi pada tahun 2011, yang dipicu karena persoalan utang negara di kawasan Eropa.

Sebagai negara *small-open economy*, Indonesia tidak bisa terlepas dari dampak berbagai krisis tersebut. Sebagai contoh, data tahun 2008 mencatat kejatuhan Indeks BEI (Bursa Saham Indonesia) sebesar -43,3 % serta depresiasi Rupiah sebesar -16,88 % akibat krisis keuangan Amerika Serikat. Ekspor Indonesia juga mengalami penurunan yang diakibatkan oleh penurunan permintaan di negara tujuan. Pelemahan Rupiah serta penurunan ekspor pada akhirnya memicu penurunan cadangan devisa Indonesia. Kondisi yang sama dan bahkan lebih buruk dialami pula oleh semua negara di Asia, tak terkecuali Jepang, China, Korea, Singapura maupun India.

Teori siklus bisnis menjelaskan bahwa kejatuhan ekonomi dunia sebenarnya adalah satu hal yang biasa. Lebih lanjut lagi, teori siklus bisnis menjelaskan bahwa perilaku naik-turunnya ekonomi akan terus berulang sebagai akibat dari adanya guncangan ekonomi

(*economic shock*). Transmisi krisis pun akan selalu terjadi secara berulang, sebagai konsekuensi logis dari sistem tata ekonomi dunia yang makin terbuka satu sama lain. Proses transmisi menjadi lebih cepat lagi sejalan dengan perkembangan informasi dan teknologi komunikasi (Achsani and Strohe, 2004). Oleh karena itu, masalah integrasi ekonomi --beserta dampak-dampak yang ditimbulkannya—akan menjadi tema yang sangat sentral dalam kajian-kajian ekonomi ke depan.

Paper ini mencoba mengeksplorasi posisi Indonesia dalam konstelasi ekonomi politik dunia ke depan. Tema ini menjadi sangat menarik untuk dikaji, mengingat proses globalisasi dan integrasi ekonomi adalah satu keniscayaan. Hal ini penting dilakukan supaya Indonesia bisa mempersiapkan diri dan mengambil langkah terbaik dalam rangka memetik benefit maksimal dari proses integrasi ekonomi dunia.

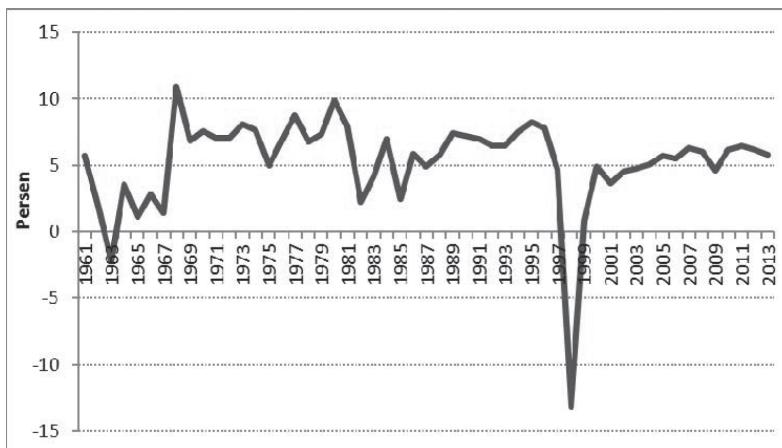
Sekilas Dinamika Ekonomi Indonesia

Pada Mei 2014, Bank Dunia mencatat bahwa ekonomi Indonesia berada di peringkat 10 dunia berdasarkan GDP (Produk Domestik Bruto) *purchasing power parity* (tingkat daya beli). Dengan pencapaian ini, posisi Indonesia saat berada di bawah Amerika Serikat, Cina, India, Jepang, Jerman, Rusia, Brasil, Prancis, dan Inggris. Hal ini cukup menggembirakan, mengingat 15 tahun lalu kita dilanda krisis ekonomi yang hebat. Capaian keberhasilan diperoleh melalui proses yang tidak mudah, lengkap dengan problematika yang masih melingkupinya hingga saat ini.

Sejarah perkembangan ekonomi Indonesia bisa dirunut mulai akhir 60-a atau awal 70-an seiring dengan berkuasanya Orde Baru.

Dari tahun 1968 - 1982 Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan sangat mengesankan, dengan pertumbuhan rata-rata 7,65 persen per tahun. Keberhasilan ini terutama karena adanya lonjakan harga minyak dari hanya 4 US\$ per barel pada tahun 1971 menjadi 14 US\$ pada tahun 1977 dan bahkan mencapai sekitar 35 US\$ pada tahun 1981. Sebagai negara pengekspor minyak, tentu saja kenaikan harga ini sangat menguntungkan Indonesia. Akan tetapi, seiring jatuhnya harga minyak mulai sekitar awal 1982 (menjadi hanya sekitar 10 US\$ per barrel), maka laju pertumbuhan ekonomi Indonesia juga melambat (kurang dari 5 persen per tahun). Oleh karena itu, pemerintah selanjutnya mengeluarkan serangkaian kebijakan untuk mendorong pertumbuhan eksport non-migas.

Sebagai hasilnya, mulai tahun 1989-1997 ekonomi Indonesia kembali tumbuh secara mengesankan, di atas 7 persen per tahun. Pertumbuhan ekonomi saat itu tidak terlepas dari proses industrialisasi yang digalakkan pemerintah dengan didukung oleh investasi asing dan pinjaman luar negeri. Karena sukses itu, Bank Dunia menjuluki Indonesia bersama-sama dengan Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Malaysia, Thailand dan Philippina sebagai “*the new Asian tiger*” atau sering juga disebut “*the new industrialized countries (NIC)*”.



Sumber: BPS (diolah)

Gambar 1. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia 1961-2013

Belakangan terbukti bahwa julukan tersebut ternyata tidak tepat. Seiring dengan krisis keuangan yang melanda Asia sejak 1997, pada tahun 1998 ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan negatif sekitar -13,1 persen (Gambar 1). Nilai mata uang terdepresiasi sekitar 80 persen, sedangkan bursa saham anjlok lebih dari 50 persen. Selain itu, puluhan industri terpaksa ditutup karena kekurangan bahan baku yang mengakibatkan terjadinya peningkatan angka pengangguran yang luar biasa. Pertumbuhan ekonomi yang dicapai secara konsisten selama hampir 30 tahun seakan hilang seketika. Kemajuan yang dicapai saat itu ternyata hanyalah semu, karena fondasi ekonomi Indonesia ternyata sangat rapuh.

Secara perlahan, Indonesia mulai bangkit dari keterpurukan walaupun masih menyisakan permasalahan mendasar akibat

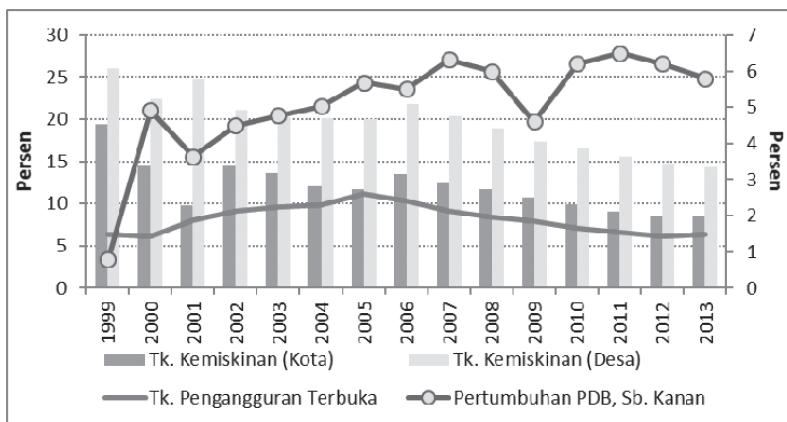
stagnasi ekonomi di masa krisis. Pada tahun 1999 pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali ke tingkat pertumbuhan positif sebesar 0,79 persen dan terus meningkat lagi pada tahun-tahun selanjutnya. Pada periode 1999-2003 rataan pertumbuhan ekonomi tercatat sekitar 3,7 persen. Selanjutnya pada periode 2004-2009 angka rataan pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,5 persen. Pada periode 2010-2013, bahkan ekonomi Indonesia tumbuh dengan rataan mencapai 6,2 persen.

Problematika Ekonomi Indonesia Pasca Krisis Ekonomi 1997

Di balik keberhasilan Indonesia mencapai posisi 10 dunia pada saat ini, perekonomian Indonesia masih ada permasalahan yang sangat berat, lima di antaranya adalah: (i) Kemiskinan dan pengangguran, (ii) Kesenjangan, (iii) Masalah Utang, dan (iv) Masalah Ketergantungan Terhadap Luar Negeri.

Masalah Kemiskinan dan Pengangguran

Kendati kondisi perekonomian saat ini sudah berangsur pulih, yang ditunjukkan oleh semakin membaiknya kondisi makroekonomi nasional, namun masih banyak permasalahan-permasalahan mendasar yang belum terselesaikan. Masih tingginya angka kemiskinan (dan pengangguran) merupakan masalah kritis yang memerlukan perhatian serius. Pada Gambar 2 terlihat bahwa setelah melewati masa krisis, pada periode 1999-2013, pertumbuhan ekonomi Indonesia—walaupun menunjukkan *trend* yang meningkat namun—belum bisa dikatakan berkualitas.



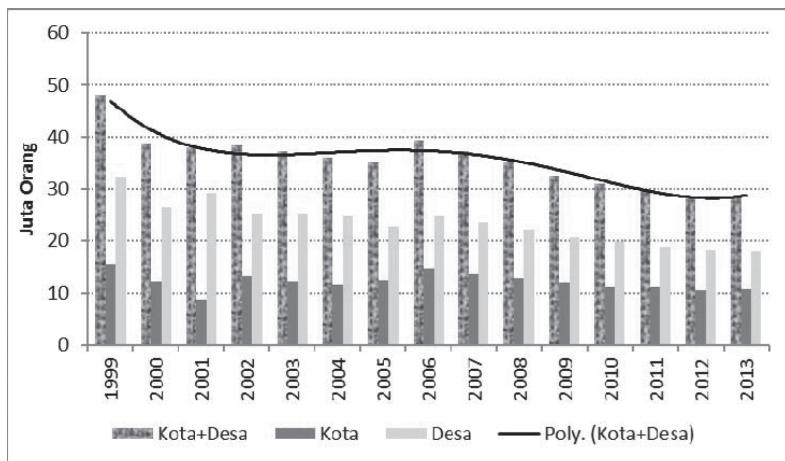
Sumber: BPS (diolah)

Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran, Tahun 1999-2013

Kurangnya kualitas pertumbuhan ekonomi diindikasikan oleh laju pengangguran yang masih relatif tinggi dengan penurunan yang sulit/lambat (*persistent*). Sepanjang periode 1999-2013, rata-rata penurunan laju pengangguran sangat kecil yaitu sebesar 0,01 persen per tahun. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada kurun waktu tersebut terutama terjadi atau bersumber dari sektor-sektor yang cenderung padat modal (Siregar, Achsani dan Wahyuniarti, 2007). Kurangnya kualitas pertumbuhan ekonomi juga dicerminkan oleh angka kemiskinan (terutama kemiskinan di kawasan perdesaan) yang juga relatif persisten dengan penurunan rata-rata 0,8 persen per tahun dalam lima belas tahun terakhir (Gambar 2).

Sejalan dengan penurunan pengangguran, jumlah penduduk miskin menunjukkan *trend* umum yang menurun meskipun tidak cukup

signifikan (Gambar 3). Belum optimalnya pertumbuhan ekonomi, lonjakan harga minyak dunia, belum padunya para pengambil kebijakan secara horisontal dan vertikal, serta berbagai terpaan bencana yang melanda Indonesia, merupakan beberapa faktor yang menyebabkan tingkat kemiskinan di Indonesia hingga kini belum tertangani secara tuntas. Selama kurun waktu 1999-2013, terjadi kesenjangan kemiskinan yang cukup signifikan antara desa-kota, di mana tingkat kemiskinan di desa selalu lebih besar dari kota. Relatif persistennya kemiskinan di perdesaan mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum dirasakan manfaatnya bagi masyarakat kelas bawah khususnya di wilayah perdesaan (Siregar, Achsani dan Wahyuniarti, 2007).



Sumber: BPS (diolah)

Gambar 3. Jumlah Orang Miskin di Kota, Desa, dan Total Indonesia, 1999-2013

Jumlah penduduk miskin di Indonesia terkonsentrasi di pulau Jawa. Penduduk miskin di Jawa Timur pada tahun 2013 berjumlah 4,9 juta orang sedangkan Jawa tengah sebesar 4,7 juta orang. Konsentrasi penduduk miskin di Pulau Jawa mencapai rata-rata 56 persen dari total penduduk miskin di Indonesia (Tabel 1). Sumatera menjadi daerah kedua setelah Jawa yang memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup banyak (21,3 persen dari total penduduk miskin Indonesia). Berdasarkan data distribusi spasial penduduk miskin di Indonesia yang disajikan pada Tabel 1, terlihat bahwa terjadi pemusatan kemiskinan di pulau Jawa dan pulau Sumatera. Hampir 78 persen penduduk miskin berada di kedua pulau ini, terutama di kawasan perdesaan.

Tabel 1. Persentase Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Berdasarkan Pulau, 2007-2013

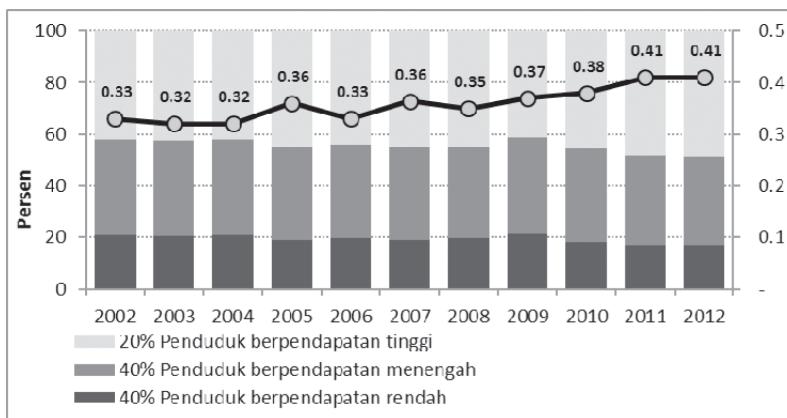
Pulau	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata
Sumatera	21.1	20.9	21.1	21.4	21.1	21.6	21.7	21.3
Jawa	56.8	57.1	56.7	55.8	56.0	55.3	54.4	56.0
Bali + Nusa Tenggara	6.8	6.8	6.9	7.1	6.9	7.0	7.0	6.9
Kalimantan	3.6	3.5	3.1	3.3	3.3	3.3	3.4	3.4
Sulawesi	7.5	7.5	7.7	7.6	7.2	7.2	7.5	7.4
Maluku + Papua	4.2	4.2	4.6	4.8	5.5	5.7	6.0	5.0
Indonesia	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Sumber: BPS (diolah).

Masalah Kesenjangan

Disamping masalah kemiskinan dan pengangguran, perekonomian Indonesia pasca krisis 1997 diwarnai pula oleh tingginya ketimpangan kesejahteraan, kesenjangan ekonomi antar wilayah, dan kesenjangan ekonomi antar sektor.

Pertama, ketimpangan kesejahteraan yang sangat besar. Selain tingkat kemiskinan yang sulit turun terutama dalam dua tahun terakhir, Indonesia juga mengalami masalah serius yaitu ketimpangan kesejahteraan yang semakin melebar. Menurut data BPS, angka gini rasio meningkat dari 0,33 pada 2002 menjadi 0,41 pada 2011, dan bertahan di angka ini sampai 2013, paling timpang sejak Indonesia merdeka (lihat Gambar 4). Di perkotaan, ketimpangan jauh lebih tinggi daripada perdesaan, yaitu 0,43 pada 2013.



Sumber: BPS (diolah)

Gambar 4. Distribusi Pendapatan dan Indeks Gini Indonesia, 2002-2013

Ketimpangan juga terjadi antar provinsi. Delapan provinsi dengan ketimpangan di atas rata-rata nasional pada 2013 adalah Sumatera Utara, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Papua Barat, Yogyakarta, Gorontalo, dan Papua. Ketimpangan tertinggi terjadi di Papua dengan rasio gini 0,44 dan terendah adalah Kepulauan Bangka Belitung (0,31).

Kedua, kesenjangan ekonomi antar wilayah yang sangat tajam. Secara umum, struktur penduduk dan PDB masing-masing wilayah tidak berubah secara signifikan pada 3 periode yang berbeda, yaitu tahun 1998, 2005, dan 2010. Sebagai gambaran, Jawa yang hanya mencakup 6,8 persen wilayah Indonesia, ternyata dihuni oleh 58 persen penduduk dan menyumbang sekitar 58,7 persen ke dalam PDB Indonesia pada tahun 2010. Sebaliknya, Maluku dan Papua misalnya, mencakup luasan sebesar 26 persen wilayah Indonesia, tetapi hanya dihuni oleh 2,4 persen penduduk dan menyumbang sekitar 2,6 persen PDB Indonesia pada 2010 (lihat Tabel 2).

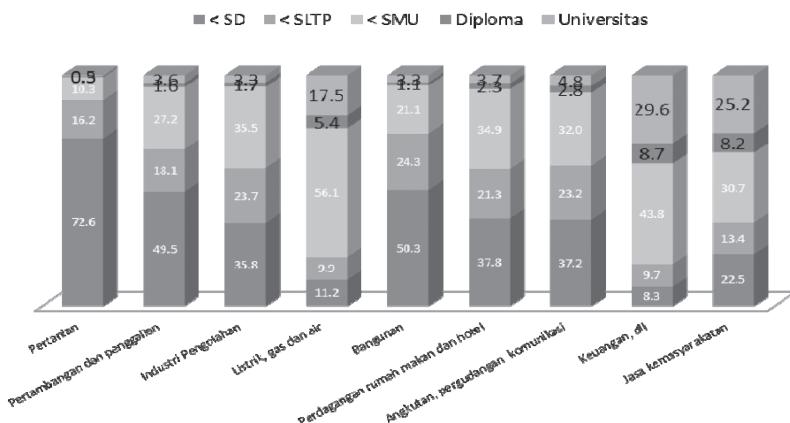
Tabel 2. Kesenjangan antar wilayah Indonesia

Kawasan	Luas Wilayah	Percentase PDB			Percentase Penduduk		
		1998	2005	2010	1998	2005	2010
Sumatera	25,16	21,77	22,11	19,61	18,36	23,10	23,1
Jawa	6,77	59,26	58,84	58,72	64,62	48,96	58,1
Bali+Nusa Tenggara	3,82	1,98	2,78	5,62	4,28	5,97	2,7
Kalimantan	28,48	9,94	10,00	5,93	4,58	11,59	9,2
Sulawesi	9,87	4,78	4,07	7,47	7,31	8,09	4,5
Maluku + Papua	25,9	2,14	2,20	2,65	0,82	2,28	2,4
INDONESIA	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, diolah.

Ketiga, kesenjangan ekonomi antar sektor yang juga luar biasa besar. Sebagai gambaran, data periode 2004-2013 menunjukkan bahwa sektor pertanian hanya memiliki kontribusi sebesar 14,3 persen dari total PDB, akan tetapi masih menyerap sekitar 35 persen tenaga kerja. Sektor lainnya, Industri misalnya, yang menyumbang sekitar 26,1 persen PDB, hanya mampu menyerap 13 persen tenaga kerja. Kondisi demikian tentu saja sangat berpengaruh kepada kesejahteraan pekerjanya. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi ternyata tidak diikuti dengan transformasi ketenagakerjaan, sehingga sektor pertanian menanggung beban ketenagakerjaan yang sangat berat.

Terlebih lagi, data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi 2013 memperlihatkan bahwa sektor pertanian menjadi wadah terbesar bagi sumber daya manusia berpendidikan rendah (Gambar 5). Ini berbanding terbalik dengan industri keuangan, jasa, dan energi yang dipenuhi sumber daya manusia dengan daya inovasi tinggi.



Gambar 5. Persentase tenaga kerja menurut lapangan usaha dan pendidikan

Tabel 3 memperlihatkan kemakmuran sektoral dilihat dari “produktifitas per kapita”. Produktifitas per kapita tersebut dihitung dengan cara membagi nilai PDB nominal dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor tersebut. Ketimpangan antar sektor lagi-lagi terlihat pada indikator tersebut. Pertanian merupakan sektor yang memiliki kemakmuran terendah dengan peningkatan yang relatif kecil tiap tahunnya. Sebagai gambaran, data tahun 2013 menunjukkan bahwa kemakmuran di sektor pertanian hanya 0,42 dari kemakmuran nasional, sementara sektor pertambangan sebesar 8,78. Dengan kata lain, pekerja di sektor pertambangan secara rata-rata menikmati kemakmuran 20 kali lipat jika dibandingkan pekerja di sektor pertanian.

Tabel 3. Pendapatan per kapita berdasarkan sektor ekonomi

SEKTOR	PDB Nominal/Tenagakerja, Juta Rp			
	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian	23,7	27,8	30,6	34,4
2. Pertambangan & Penggalian	553,4	586,4	606,8	718,5
3. Industri Pengolahan	115,4	124,5	128,1	144,6
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	256,9	285,8	325,6	279,2
5. Bangunan	118,1	119,7	126,7	144,5
6. Perdagangan, Hotel, Restoran	39,1	43,8	49,4	54,8
7. Pengangkutan, Telekomunikasi	74,6	96,4	109,8	126,3
8. Keuangan	272,0	205,8	221,6	234,5
9. Jasa Kemasyarakatan	40,9	47,2	52,0	55,0
Total	59,4	67,7	74,4	82,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

Selain itu, berdasarkan data TNP2K pada Juli 2012, sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan merupakan tempat penghidupan bagi mayoritas penduduk dengan status kesejahteraan 30 persen terendah.

Keempat, tingginya ketimpangan penguasaan tanah sebagai aset ekonomi, yang berdampak sangat besar terhadap kemiskinan dan pengangguran (lihat misalnya Winoto (2007), Winoto (2010), Winoto (2011) dan Siregar, Achsani dan Firmansyah (2014)).

Data Badan Pertanahan Nasional menunjukkan 56 persen aset berupa properti, tanah, dan perkebunan dikuasai hanya oleh 0,2 persen penduduk Indonesia, sementara mayoritas petani memiliki luas lahan yang sangat kecil. Penelaahan lebih lanjut menunjukkan bahwa persentase usahatani gurem (kurang dari 0,5 ha) meningkat, dari sekitar 41 persen menjadi 55 persen, sepanjang periode 1983-2003. Peningkatan ini seiring dengan penurunan persentase jumlah usahatani pada kelompok luas 0,5-1,99 ha, dari sekitar 45 persen menjadi 33 persen pada periode yang sama, yang mengindikasikan terjadinya masalah fragmentasi tanah usahatani yang signifikan. Fragmentasi tersebut diikuti oleh marjinalisasi tanah usahatani. Rataan luas usahatani pada periode 1983-1993 untuk kelompok luas <0,5 ha menurun dari 0,26 ha menjadi 0,17 ha; dan pada kelompok 0,5-1,99 ha penurunannya adalah dari 0,94 ha menjadi 0,90 ha. Sementara itu, pada kelompok luas 2,0-4,99 maupun >5 ha, rataan luas usahatannya pada periode yang sama meningkat masing-masing dari 2,72 ha menjadi 3,23 ha dan dari 8,11 ha menjadi

11,90 ha (Winoto, 2007). Nilai gini rasio penguasaan lahan masih cukup tinggi yaitu sebesar 0,68 pada tahun 2013 (Siregar, Achsani, dan Firmansyah, 2014).

Sensus Pertanian (BPS, 2013) juga menunjukkan hasil yang senada. Sebanyak 26,14 juta rumah tangga tani hanya menguasai lahan rata-rata 0,89 hektar per keluarga. Sebanyak 14,25 juta rumah tangga tani lainnya bahkan hanya menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar per keluarga. Padahal, skala ekonomi minimal adalah 2 hektar.

Kelima, ketimpangan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan jasa keuangan yang juga masih tinggi. Akses terhadap pendidikan terlihat dari data rata-rata lama sekolah sebagai indikator melihat kualitas penduduk dalam menempuh pendidikan formal. Data BPS (2012) menunjukkan rata-rata lama sekolah penduduk pedesaan sekitar 6,8 tahun (setara kelas 1), sementara di perkotaan sekitar 9,4 tahun (setara kelas 1 SMA). Data BPS juga menunjukkan adanya ketimpangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan.

Antara perdesaan dan perkotaan juga terjadi ketimpangan akses pada bidang kesehatan. Keterjangkauan anak umur 12-59 bulan terhadap imunisasi di perkotaan pada 2012 lebih dari 90 persen, sementara di perdesaan masih kurang dari 90 persen. Akses kesehatan berupa pertolongan persalinan juga timpang antara perdesaan dan perkotaan. Persalinan dengan bantuan dokter di perkotaan 24,27 persen, cukup tinggi jika dibandingkan di perdesaan yang sebesar 9,9 persen. Penduduk di perdesaan lebih banyak menggunakan jasa

dukun persalinan, BPS mencatat 24,5 persen pada 2012. Sementara itu, pertolongan persalinan dengan dukun tradisional di perkotaan hanya sebesar 7,8 persen.

Ketimpangan juga terjadi pada kesempatan mengakses jasa keuangan. Indonesia dengan sekitar 249 juta penduduk memiliki 120 bank komersial, sekitar 4.194 bank perkreditan rakyat, 187.598 koperasi, dan sekitar 600.000 lembaga keuangan mikro. Data BI menunjukkan sebaran akses terhadap bank dan ATM yang bervariasi. Di DKI Jakarta, per 100.000 penduduk ada 79 bank dan 237 ATM. Namun di Nusa Tenggara Timur, rata-rata hanya 17 bank dan 19 ATM per 100.000 penduduk. Sebaran bank dan ATM ini berpengaruh pada sebaran kredit yang timpang. Porsi kredit lebih besar dari 100 persen terjadi di wilayah dengan akses perbankan cukup mudah, seperti di Jawa Timur, Jawa Barat, dan DKI Jakarta. Daerah dengan akses perbankan tidak terlalu mudah, seperti Nusa Tenggara Timur dan Maluku, porsi kredit perbankan juga rendah.

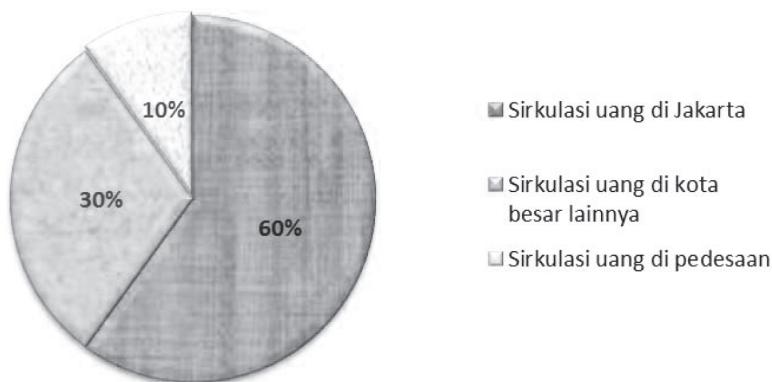
Secara global, akses masyarakat Indonesia terhadap layanan jasa keuangan masih rendah dibandingkan negara lain. Ini tercermin pada Indeks Inklusi Keuangan yang menunjukkan persentase orang dewasa yang memiliki rekening di sektor keuangan formal. Indeks Inklusi Keuangan Indonesia sebesar 19,6 persen yang lebih rendah daripada Vietnam (21,4 persen), Filipina (26,5 persen), India (35,2 persen), dan Malaysia (66,7 persen). Tabel 4 menunjukkan beberapa indikator keuangan inklusif secara lebih detail.

Tabel 4. Beberapa indikator *financial inclusion* di Indonesia

Indikator	Nilai	Sumber
Penduduk dewasa yang memiliki rekening pada lembaga keuangan formal	20 persen	World Bank, 2011
Penduduk dewasa yang memiliki rekening pada lembaga keuangan formal di perkotaan	29 persen	World Bank, 2011
Penduduk dewasa yang memiliki rekening pada lembaga keuangan formal di perdesaan	16 persen	World Bank, 2011
Penduduk dewasa dengan pendapatan 40 persen terendah yang memiliki rekening pada lembaga keuangan formal	10 persen	World Bank, 2011
Penduduk dewasa yang memiliki kartu kredit	0,5 persen	World Bank, 2011
Penduduk dewasa yang memiliki kartu debit	11 persen	World Bank 2011
Penduduk dewasa yang meminjam dana (pada tahun sebelumnya) dari lembaga keuangan	9 persen	World Bank, 2011
Penduduk dewasa mengikuti asuransi kesehatan (dibayar sendiri)	0,9 persen	World Bank, 2011
Penduduk dewasa yang belum menabung	32 persen	Survei Rumah Tangga Indonesia, World Bank 2012
Penduduk dewasa yang menabung di lembaga keuangan formal	48 persen	Survei Rumah Tangga Indonesia, World Bank 2012

Selain ketimpangan akses terhadap jasa keuangan, Indonesia juga mengalami ketimpangan sirkulasi uang. Lebih dari separuh uang yang beredar di Indonesia berada di ibukota Jakarta. Sekitar 30 persen berada 32 kota lainnya. Sementara hanya 10 persen yang beredar di perdesaan (Gambar 6). Namun, faktanya lebih dari

separuh penduduk Indonesia masih tinggal di daerah perdesaan. Ini berarti hanya 10 persen uang yang beredar di antara 50 persen penduduk Indonesia.

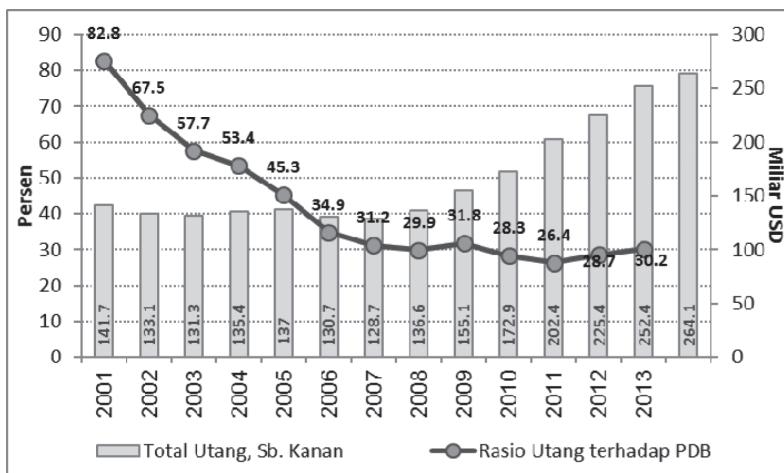


Sumber: BI (diolah)

Gambar 6. Sirkulasi Uang di Indonesia, 2013

Masalah Utang

Selain masalah pengangguran, kemiskinan dan kesenjangan, perekonomian nasional pasca Krisis 1997 juga dibebani oleh masalah utang, baik utang luar negeri (LN) maupun utang dalam negeri (DN) yang sangat besar. Pada Januari 2014, Kementerian Keuangan mencatat posisi utang LN pemerintah sebesar USD 127,9 Milyar dan utang DN pemerintah sebesar Rp 734,4 Triliun. Jika ditambah dengan utang LN swasta yang besarnya mencapai USD 141,4 Milyar, maka total utang Indonesia (*pemerintah* dan *swasta*) saat ini mencapai sekitar Rp 3.800 Triliun pada kurs Rp 11.500,- per USD.



Sumber: Kementerian Keuangan

Gambar 7. Total Utang dan Rasio Utang terhadap PDB Indonesia, 2001-2013

Sepanjang tahun 2002-2008, pemerintah melakukan beberapa pelunasan utang –termasuk di dalamnya utang ke IMF sebesar 7,8 Milliar USD. Akan tetapi, pada saat yang sama pemerintah juga masih mengambil utang-utang baru serta menerbitkan obligasi dan surat utang negara. Secara keseluruhan, struktur utang pemerintah masih belum banyak berubah. Gambar 7 menunjukkan bahwa meskipun rasio utang terhadap PDB pada periode 2001-2013 menunjukkan tren yang menurun, namun penurunannya dalam 8 tahun terakhir sangat lambat dengan total besaran utang yang semakin meningkat.

Kombinasi utang LN dan DN yang demikian besar tentunya sangat berbahaya. Hausmann (2001) menjelaskan bahayanya utang ke dalam empat kategori sebagai berikut:

Pertama, bahaya utang publik domestik jangka pendek. Sebagaimana kita ketahui bersama, utang dalam domestik biasanya berbunga tinggi sebagaimana SBI (saat ini sekitar 7 - 8 persen), sehingga setiap pergerakan suku bunga akan mempengaruhi pengeluaran fiskal, yang pada tahap tertentu bisa menyeret negara ke dalam *self-fulfilling inflationary crisis* sebagaimana diungkapkan oleh Calvo (1989).

Pada suatu kondisi dimana pasar menduga bahwa laju inflasi akan tinggi, maka ada kecenderungan bahwa nilai mata uang akan melemah terhadap dollar. Untuk mengatasi hal ini, otoritas bank sentral akan menaikkan suku bunga untuk menjaga agar mata uang tidak jatuh. Akan tetapi kenaikan suku bunga ini akan menyebabkan terjadinya defisit anggaran karena bertambahnya pengeluaran untuk membayar bunga utang. Tingginya suku bunga tersebut akan menyebabkan ketidaknyamanan dalam kalkulasi moneter, yang pada akhirnya justru akan memaksa pemerintah menyediakan lebih banyak uang lagi. Kasus demikian menimpa Argentina pada awal 1980-an yang menyeret Argentina ke dalam *hyperinflation*.

Kedua, bahayanya utang luar negeri jangka pendek. Di satu sisi, banyaknya uang yang beredar (misal USD) berada dalam jumlah tertentu dan tidak “tak-terbatas”. Sebaliknya, permintaan akan uang tersebut datang dari banyak pihak (negara). Dalam kondisi dimana permintaan dari pihak lain sangat tinggi dan kewajiban membayar utang suatu negara juga besar, maka sebagai akibatnya akan muncul kepanikan sebagaimana terjadi di Mexico (1984) dan Korea Selatan (1997).

Ketiga, bahaya utang luar negeri secara umum. Menurut Chang dan Valasco (2000), suatu sistem perbankan tidak akan mengalami krisis

jika ia menerapkan *regime* mata uang mengambang dan memiliki kewajiban membayar hutang dalam bentuk mata uang lokal. Dalam hal demikian, bank sentral memiliki kredibilitas kuat untuk membayar utang dalam mata uang yang dikendalikannya. Akan tetapi, jika kurs mata uang dibuat mengambang dan kewajiban membayar utang dalam bentuk dollar atau mata uang asing lainnya, maka ada kemungkinan negara akan mengalami krisis keuangan apabila kurs mata uang ambruk secara tiba-tiba, sebagaimana yang terjadi di Asia tahun 1997-1998 lalu.

Keempat, bahaya *currency mismatch*. Andai kata ketiga bahaya yang telah disebutkan di atas tidak terjadi sekali pun, problema kurs yang terjadi akan membuat kebijakan moneter menjadi tidak efektif. Kewajiban mengembalikan utang dalam bentuk dollar akan memberikan efek ke neraca pembayaran yang seringkali menghilangkan kelebihan sistem kurs mengambang serta *inflation targeting* seperti yang dianut Indonesia saat ini.

Penurunan suku bunga (dalam kondisi *ceteris paribus*) normalnya akan diikuti oleh depresiasi nilai mata uang lokal, yang selanjutnya akan meningkatkan agregat permintaan karena ekspor meningkat (harga di LN menjadi murah). Sebaliknya, depresiasi kurs lokal juga akan membebani negara dan perusahaan yang memiliki utang dalam bentuk dollar. Dalam kondisi demikian, perubahan suku bunga bisa berefek negatif atau positif (tetapi kecil), bergantung pada kekuatan kedua faktor tersebut.

Dalam keadaan demikian, *inflation targeting* menjadi sangat problematis. Jika suku bunga berefek positif-kecil ke permintaan, maka suku bunga harus sering diubah agar ada efek yang signifikan ke

permintaan. Akan tetapi hal ini akan membuat suku bunga menjadi *volatile*. Sebaliknya jika suku bunga berefek negatif ke permintaan, maka suku bunga harus diubah ke arah yang berlawanan. Akan tetapi menaikkan suku bunga juga bukan kebijakan yang tepat dalam kondisi ekonomi yang lesu. Dilema demikian dibahas panjang lebar dalam Svensson (1998), Calvo dan Reinhart (2000), Aghion, Becchetta dan Banerjee (1999), Chang, Velasco dan Cespedes (2000), Velasco (2004) dan Hausmann, Panizza dan Stein (2001).

Masalah Ketergantungan terhadap Luar Negeri

Masalah yang tak kalah peliknya dihadapi Indonesia saat adalah masalah ketergantungan terhadap luar negeri. Semakin eratnya keterkaitan pasar keuangan Indonesia dengan pasar keuangan internasional seiring dengan diterapkankannya sistem nilai tukar mengambang bebas sejak tanggal 14 Agustus 1997, menyebabkan perekonomian nasional rentan terhadap gangguan-gangguan eksternal, termasuk juga arus modal dalam jumlah besar maupun jumlah ekspor dan impor.

Perubahan kurs akan menyebabkan perubahan dalam harga barang-barang yang diimpor baik barang konsumsi (barang jadi) maupun bahan baku input yang selanjutnya akan mempengaruhi harga yang diterima konsumen. Penelitian Achsani dan Nababan (2008) menunjukkan bahwa efek perubahan kurs berdampak terbesar pada harga-harga pada sektor transportasi dan komunikasi serta harga makanan, minuman dan rokok di mana lebih dari 35 persen perubahan IHK-nya dipengaruhi oleh perubahan kurs. Data

Kementerian Perdagangan menunjukkan bahwa pada tahun 2013, komposisi impor Indonesia terdiri dari barang konsumsi sekitar 7 persen, 76 persen impor bahan baku penolong, dan sisanya adalah impor barang modal.

Khusus untuk makanan pokok, dampak kurs mencapai 15 persen. Kondisi ini tentunya sangat menyedihkan. Indonesia sebagai Negara yang sangat subur dan kaya akan sumber daya alam, ternyata sangat tergantung pada luar negeri, bahkan untuk makanan pokok sekali pun. Dalam jangka panjang, hal ini bisa sangat berbahaya bagi ketahanan nasional.

Secara lengkap, efek perubahan kurs terhadap masing-masing kelompok harga konsumen dapat dilihat pada Tabel 5. Secara umum perubahan nilai tukar akan memberikan dampak sebesar 14 persen terhadap perubahan harga-harga domestik. Hal ini bisa dilihat dari besarnya efek perubahan kurs untuk IHK umum yang sebesar -0,14. Artinya depresiasi nilai Rupiah terhadap US Dollar sebesar satu persen akan berdampak pada peningkatan indeks harga konsumen sebesar 0,14 persen.

Tabel 5. Efek Perubahan Kurs terhadap Masing-masing Kelompok Indeks Harga Konsumen (IHK)

No	Kelompok IHK	Efek Perubahan Kurs (%)
1	IHK Umum	-0,14
2	IHK Bahan Makanan	-0,14
3	IHK Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	-0,32
4	IHK Perumahan	-0,05

Tabel 5. Efek Perubahan Kurs terhadap Masing-masing Kelompok Indeks Harga Konsumen (IHK) (lanjutan)

No	Kelompok IHK	Efek Perubahan Kurs (%)
5	IHK Sandang	-0,17
6	IHK Kesehatan	-0,16
7	IHK Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	-0,05
8	IHK Transportasi dan Komunikasi	-0,35

Sumber: Achsani dan Nababan (2008)

Tantangan Masa Depan

Secara umum, tren pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini sudah lebih baik meskipun belum kembali seperti masa sebelum krisis yang mencapai di atas 7 persen. Akan tetapi sebelum semuanya kembali normal, Indonesia sudah harus menerima dampak terjadinya rentetan krisis dunia, terutama subprime mortgage 2008 dan krisis keuangan Eropa sejak tahun 2011.

Pada tahun 2014 ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia diprediksi sekitar 5-6 persen. Apabila teori siklus bisnis mengandung kebenaran, maka krisis sejenis akan kembali terjadi pada masa-masa mendatang. Bahkan krisis akan semakin sering terjadi seiring dengan semakin beragamnya *shock* yang menjadi sumber krisis, dan dampaknya pun akan semakin terasa karena semakin terbukanya ekonomi dan keuangan Indonesia.

Untuk meredam dampak krisis demikian, pepatah lama mengatakan “Air Besar Batu Bersibak”. Dalam keadaan air bah atau banjir, batu-

batu akan cenderung berkumpul satu sama lain agar tidak hanyut. Di tengah serbuhan globalisasi dan liberalisasi perdagangan, mau tidak mau akan muncul blok-blok ekonomi. Eropa telah membentuk Pasar Tunggal Eropa, negara-negara Amerika Utara membentuk *North American Free Trade Area* (NAFTA). Negara-negara Amerika Tengah dan Karibia serta Amerika Latin pun sedang membentuk pola yang sama. Tanpa membentuk blok perdagangan dengan negara tetangga, sangat sulit bagi Indonesia untuk bisa bersaing dengan blok perdagangan lain.

Oleh karena itu, sangat wajar bila muncul pemikiran untuk membentuk komunitas ASEAN untuk menyatukan kekuatan ASEAN dengan 530 juta penduduknya. Kecenderungan saat ini bahkan diarahkan ke ASEAN *plus Three* dengan memasukkan Jepang, China dan Korea Selatan ke dalam blok ekonomi tersebut. ASEAN+3 bahkan dianggap sebagai salah satu kutub baru yang bisa menjadi penyeimbang kekuatan USA dan European Union (EU).

Komunitas Ekonomi ASEAN dan Implikasinya bagi Indonesia

Komunitas ASEAN terdiri atas 3 (tiga) pilar yaitu Komunitas Keamanan ASEAN (*ASEAN Security Community/ASC*), Komunitas Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community/AEC*) dan Komunitas Sosial-Budaya ASEAN (*ASEAN Socio-Cultural Community/ASCC*). Indonesia menjadi pengagas pembentukan Komunitas Keamanan ASEAN dan memainkan peran penting dalam perumusan dua pilar lainnya.

Pencapaian Komunitas ASEAN semakin kuat dengan ditandatanganinya “*Cebu Declaration on the Acceleration of the*

Establishment of an ASEAN Community by 2015" oleh para Pemimpin ASEAN pada KTT ke-12 ASEAN di Cebu, Filipina, 13 Januari 2007. Dengan ditandatanganinya deklarasi ini, para Pemimpin ASEAN menyepakati percepatan pembentukan Komunitas ASEAN dari tahun 2020 menjadi tahun 2015.

Kerjasama ekonomi merupakan salah satu agenda utama pembentukan kerjasama regional ASEAN. Komitmen untuk membentuk AEC bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan yang sama (merata) di antara negara-negara anggota ASEAN melalui pembentukan Pasar Tunggal ASEAN. Pasar Tunggal ASEAN kira-kira bisa digambarkan sebagai satu kawasan ekonomi tanpa *frontier* (batas antar negara) dimana setiap penduduk maupun sumber daya dari setiap negara anggota bisa bergerak bebas (sebagaimana dalam negeri sendiri).

Konsep ini –sudah dipraktikkan oleh European Union (EU) yang dijadikan model penyatuhan ASEAN-- dilandasi oleh empat pilar utama sebagai berikut:

- 1) *Free movement of goods.* Konsep ini memungkinkan terjadinya pergerakan barang-barang tanpa ada hambatan (pajak bea masuk, tarif, kuota dll), yang merupakan bentuk lanjut dari kawasan perdagangan bebas (sebagaimana AFTA) dengan menghilangkan segala bentuk hambatan perdagangan (*obstacles*) yang tersisa. Dengan demikian, barang-barang produksi negara anggota ASEAN bebas diperjualbelikan di seluruh kawasan sebagaimana di negeri sendiri. Pada akhirnya konsumen akan bisa mendapatkan barang terbaik dengan harga termurah.

- 2) *Freedom of movement for workers.* Konsep ini dimaksudkan untuk mendorong terjadinya mobilitas tenaga kerja sesuai dengan tuntutan pasar dan memberi kesempatan kepada setiap pekerja untuk menemukan pekerjaan terbaik sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki. Selanjutnya, mobilitas tenaga kerja akan mendorong terjadinya kontak dan meningkatkan saling pengertian antar sesama penduduk negara-negara ASEAN. Konsekuensinya, warga negara ASEAN bebas bekerja di Indonesia dan sebaliknya setiap WNI punya kesempatan yang sama untuk bisa bekerja di seluruh kawasan ASEAN. Pengecualian tentu saja masih dimungkinkan, misalnya untuk tentara atau polisi.
- 3) *Freedom of establishment and provision of services and mutual recognition of diplomas.* Konsep ini menjamin setiap *expert* warga negara ASEAN akan bebas membuka praktek layanan di setiap wilayah ASEAN tanpa ada diskriminasi kewarganegaraan. Konsekuensinya setiap dokter, akuntan, pengacara dan WNI profesional lainnya bebas membuka praktek di negara-negara ASEAN lainnya, sebagaimana halnya dokter serta profesional dari negara ASEAN akan bebas membuka praktek di seluruh wilayah Indonesia.
- 4) *Free movement of capital.* Konsep ini menjamin bahwa modal atau *capital* akan bisa berpindah secara leluasa diantara negara-negara ASEAN, yang secara teoritis memungkinkan terjadinya penanaman modal secara efisien. Dengan demikian, setiap pemilik modal baik WNI maupun warga negara lainnya akan bebas dan leluasa memindahkan investasinya dari Indonesia ke negara ASEAN --atau sebaliknya-- demi mencapai efisiensi tertinggi tanpa bisa dicegah.

Dalam pelaksanaannya, proses integrasi ekonomi ke dalam satu *single market* bukanlah hal yang mudah. Banyak sekali prasyarat yang harus dipenuhi sebelum proses integrasi benar-benar dilaksanakan. Salah satu teori dasar dikemukakan oleh Mundell (1961) yang kemudian dikenal dengan teori *Optimum Currency Area* (OCA). OCA didefinisikan sebagai suatu wilayah geografis yang mempunyai guncangan *supply* dan *demand* yang simetrik dan memenuhi beberapa kriteria/kondisi tertentu. Kriteria tersebut meliputi 1) memiliki derajat *internal factor mobility* yang tinggi dan derajat *external factor mobility* yang rendah, 2) memiliki upah dan harga yang stabil, dan 3) mobilitas tenaga kerja yang mudah dalam batasan-batasan nasional (budaya, bahasa, perundang-undangan, kemakmuran, dll).

Kriteria lainnya yang dipakai oleh EU adalah Kriteria Maastricht (*Maastricht Treaty Criterion*). Pendekatan dengan menggunakan kriteria Maastricht secara jelas menghendaki adanya keseimbangan dalam pemberlakuan kebijakan fiskal dan pengaturan kinerja nilai tukar mata uang. Kriteria Maastricht mendasarkan analisisnya pada lima peubah makroekonomi utama, yaitu: (i) laju inflasi (*inflation rate*), (ii) persentase defisit terhadap produk domestik bruto (*deficit as percentage of gross domestic product/GDP*), (iii) volatilitas nilai tukar (*volatility in exchange rate*), (iv) tingkat suku bunga jangka panjang (*long-term interest rate*), dan (v) persentase utang terhadap GDP (*debt as percentage of GDP*). Menurut kriteria ini, semakin lama periode data yang digunakan sebagai acuan, akan memberikan tingkat akurasi yang semakin baik pada keseimbangan suatu perekonomian (Artis dan Zhang, 1998).

Untuk melihat kesiapan Indonesia dalam menyongsong lahirnya ASEAN *single market* serta melihat posisi relatif Indonesia dalam konstelasi ekonomi Asia Timur, berikut saya sampaikan hasil kajian kami selama 8 tahun terakhir.

- (1) Achsani dan Siregar (2009) melakukan simulasi dengan menggunakan alat bantu metode *Fuzzy-Clustering* pada data negara-negara ASEAN+3 dari tahun 1990-2007. Untuk melihat pengaruh “krisis keuangan Asia 1997”, data dipecah menjadi dua periode (sebelum krisis dan setelah krisis). Peubah yang digunakan dalam simulasi ini sama dengan kriteria EU (*Maastricht Treaty Criterion*), yaitu *debt/GDP Ratio*, *budget-deficit/GDP Ratio*, *exchange rates stability*, *inflation rates*, dan *long-term interest rates*.

Hasil simulasi menunjukkan adanya pengelompokan yang relatif konsisten sebagai berikut:

- I : Singapore, Jepang, Korea dan China.
- II : Malaysia-Vietnam-Thailand
- III : Indonesia-Filipina
- IV : Myanmar, Kamboja, Laos
- V : Brunei

Dari pengelompokan tersebut, jelas terlihat bahwa Indonesia ada di kelompok tengah bersama Filipina. Kalau memperhatikan kondisi ekonomi *real* saat ini, barangkali bisa dikatakan bahwa posisi Indonesia hanya lebih baik dari Myanmar, Laos dan Kamboja. Indonesia bahkan kalah dari Vietnam yang merupakan anggota “baru” ASEAN.

Klasifikasi di atas tampak cukup konsisten sepanjang waktu, baik sebelum krisis, pada saat krisis, maupun sesudah krisis, dan sejalan dengan situasi ekonomi riil di kawasan dalam periode sepuluh tahun.

Gerombol I menunjukkan kelompok ekonomi maju dalam kawasan yang terdiri atas Singapura, Jepang, Korea Selatan, dan China. Singapura, Jepang, dan Korea Selatan yang merupakan negara-negara terkaya dalam kawasan dapat memainkan peran sebagai sumber investasi. Sementara China, meskipun tidak sekaya tiga negara tersebut, merupakan negara paling menjanjikan di dunia. China menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang konsisten selama dekade terakhir dan memiliki nilai investasi asing langsung tertinggi di dunia.

Gerombol II terdiri atas Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Thailand dan Malaysia adalah dua negara yang termasuk dalam negara industri baru (*new industrialized countries*). Perekonomian kedua negara tersebut relatif stabil selama dekade terakhir dan hanya terkena sedikit dampak krisis Asia. Hanya dalam sedikit tahun keduanya berhasil pulih dari krisis. Di pihak lain, Vietnam yang belum semaju Thailand dan Malaysia juga menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang konsisten dalam periode yang sama. Vietnam hanya terkena sedikit dampak krisis dan berhasil menjadi tujuan investasi asing langsung terbesar kedua setelah China.

Gerombol III terdiri atas Indonesia dan Filipina, dua negara yang sebenarnya termasuk negara industri baru. Namun demikian, pada saat krisis kedua negara ini menghadapi banyak masalah dalam perekonomiannya, termasuk masalah kemiskinan yang

menahun, tingginya tingkat pengangguran, dan beberapa hambatan infrastruktur. Perekonomian kedua negara belum sepenuhnya pulih hingga saat ini.

Gerombol IV terdiri atas negara-negara yang dinilai kurang berkembang dalam kawasan, yaitu Myanmar, Kamboja, dan Laos. Ketiga negara tersebut merupakan anggota baru dalam ASEAN. Gerombol V hanya terdiri atas satu negara: Brunei Darussalam, negara kecil dalam luas dan populasi tetapi kaya sehingga hanya memberikan kontribusi ekonomi yang kecil pada kawasan. Brunei Darussalam dapat dianalogikan dengan Luksemburg dalam Uni Eropa.

Hasil klasifikasi di atas dapat dikaitkan dengan beberapa fenomena ekonomi yang terjadi. Pertama, terjadi fenomena di mana banyak investor, utamanya dari Jepang, menutup investasinya di Indonesia, seperti Sony, Nike, dan Aiwa, dan berpindah ke Vietnam, Malaysia, dan China. Pergerakan lintas gerombol (dari Gerombol III ke Gerombol II dan I) ini mungkin telah memberikan efek terhadap kinerja ekonomi Indonesia, seperti menurunnya pertumbuhan ekspor Indonesia dibandingkan Vietnam, Malaysia, dan China, namun mungkin tidak memberikan pengaruh pada kinerja ekonomi kawasan.

Dengan adanya perjanjian ASEAN+3, situasi ini memaksa Indonesia melakukan reformasi ekonomi secara serius, termasuk dalam mengatasi hambatan infrastruktur dan persediaan sumberdaya, untuk menarik minat investor dan meningkatkan dayasaing produk ekspor. Secara lebih spesifik, beberapa ukuran unilateral seperti mempermudah kepemilikan modal asing, liberalisasi sektoral, perampungan

prosedur perizinan, pemberian insentif dan kepastian investasi, tampaknya merupakan langkah-langkah penting yang harus diambil pemerintah Indonesia dan juga Filipina dan negara-negara dalam Gerombol IV.

Kedua, Mantan PM Goh Cok Tong (anggota Gerombol I) dan Mantan PM Thaksin Sinawatra (anggota Gerombol II) menyarankan agar ASEAN sebagai pasar tunggal dapat segera direalisasikan. Sejalan dengan ini, Osamu Watanabe (Jepang) menyarankan agar Jepang, Korea Selatan, dan China (sebagai anggota Gerombol I) dapat dilibatkan dalam pasar tunggal. Dalam konteks ini, kelima negara ini dapat dipandang sebagai pemimpin dalam perekonomian kawasan. Agar pasar tunggal ASEAN+3 dapat berfungsi secara efektif, setiap inisiatif yang diambil oleh kelima negara pemimpin tersebut hendaknya mempertimbangkan hambatan yang dihadapi negara-negara lain dalam kawasan.

Seperti sudah disinyalir oleh Yamazawa (1992) dan beberapa lainnya, manfaat dari pengembangan pasar tunggal ASEAN+3 tidak mungkin didistribusikan secara adil ke seluruh negara anggota melainkan lebih terkonsentrasi pada negara-negara maju dalam kelompok tersebut. Satu cara untuk menghindari hal ini adalah dengan memberikan semacam bantuan investasi, seperti mewajibkan beberapa industri di negara-negara anggota atau cukup di negara-negara dalam Gerombol III dan IV untuk mengembangkan ukuran-ukuran unilateral yang sudah disebutkan di atas.

- (2) Achsani, Wijayanto, Agustyarti, dan Lianitasari (2010) sekali lagi melakukan kajian untuk melihat kemiripan ekonomi

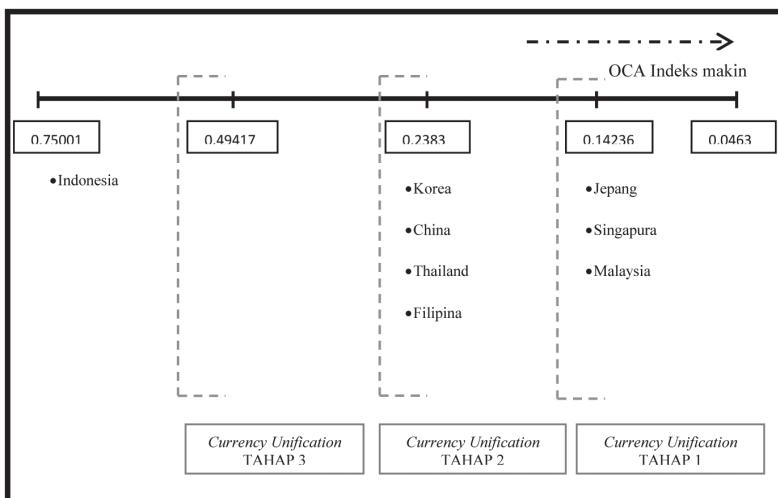
dengan melibatkan semua negara ASEAN, China, Jepang dan Korea. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode *clustering*, analisis komponen utama, biplot dan procrustes. Hasil yang diperoleh memberikan gambaran yang mirip dengan hasil kajian Achsani dan Siregar (2009). Bahkan penggambaran dengan metode procrustes menunjukkan tidak adanya perubahan posisi Indonesia secara signifikan antara periode krisis dan setelah krisis.

- (3) Achsani dan Partisiwi (2010) melakukan kajian untuk melihat kemungkinan penyatuan mata uang di antara lima negara utama ASEAN+3, China, Jepang dan Korea Selatan. Analisis dilakukan dengan menggunakan model OCA Indeks dan metode clustering. Hasil analisis menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam posisi belakang untuk bisa melakukan proses integrasi mata uang dengan negara-negara ASEAN+3 lainnya.

Hasil empiris menunjukkan bahwa proses penyatuan mata uang untuk kawasan ASEAN+3 dengan mata uang Amerika Serikat sebagai acuan dapat dilakukan dengan penyatuan mata uang Jepang, Singapura, dan Malaysia terlebih dahulu (Tahap I). Kemudian, proses ini dapat dilanjutkan dengan menggabungkan mata uang negara Korea, China, Thailand, dan Filipina terhadap mata uang yang telah terbentuk sebelumnya (Tahap II).

Sementara itu, hasil tersebut menunjukkan bahwa Indonesia belum bisa bergabung dengan *currency union*. Hal ini dikarenakan keragaman/volatilitas mata uang Indonesia yang sangat tinggi, sehingga jika Indonesia dimasukan ke dalam

currency union maka akan mengganggu kestabilan mata uang yang terbentuk. Tahapan penyatuan mata uang untuk kawasan ASEAN+3 dengan mata uang Amerika Serikat sebagai acuan, secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Tahapan penyatuan mata uang di kawasan ASEAN+3 dengan Amerika Serikat sebagai *peg*

Simulasi dilakukan pula dengan menggunakan Sin Dollar dan Japan Yen sebagai mata uang acuan dan hasil yang diperoleh memberikan gambaran yang serupa dengan gambaran di atas. Secara umum hasil simulasi menunjukkan bahwa dalam konteks ASEAN+3 posisi Indonesia berada dalam posisi akhir dalam pembentukan *currency union*.

Dari ketiga penelitian sebagaimana telah dijelaskan di atas, telihat dengan jelas bahwa secara makro Indonesia termasuk dalam negara-negara yang berada di tengah (jika memasukkan Kamboja, Myanmar

dan Laos). Akan tetapi, diantara lima negara utama ASEAN dan juga Korea, China dan Jepang, Indonesia sebenarnya termasuk ke dalam kelompok negara yang tertinggal (bersama dengan Filipina). Hal ini tentunya akan membawa dampak yang sangat serius.

Lalu apa dampaknya bagi Indonesia? Sangat besar tentunya.

Pertama, perdagangan antar negara akan berlangsung sangat bebas, jauh lebih bebas dari era AFTA saat ini. Di dalam AFTA, pemerintah masih dimungkinkan misalnya menerapkan bea masuk 1 sampai 5 persen atau juga mengeluarkan kebijakan khusus untuk melindungi industri atau barang-barang produksi dalam negeri yang sangat sensitif. Sebaliknya, dalam era PTA barang-barang produksi Indonesia akan sepenuhnya bersaing dengan barang-barang produksi negara lainnya. Dengan kualitas yang ada saat ini serta tingginya pajak dan pungutan sebagaimana banyak dikeluhkan pengusaha, niscaya akan sangat sulit bagi barang Indonesia untuk bisa bersaing. Vietnam dan Kamboja memiliki keunggulan dalam hal tenaga kerja yang lebih murah, sedangkan Singapura, Malaysia dan Thailand sangat bersaing dalam kualitas dan juga manajemen.

Kedua, pergerakan tenaga kerja akan terjadi secara bebas yang bisa memberikan dampak luar biasa bagi Indonesia. Di satu sisi, persaingan tenaga kerja di dalam negeri akan sangat kompetitif. Pekerja kita tidak hanya akan bersaing dengan sesama WNI, tetapi juga dengan seluruh warga ASEAN. Konsekuensinya, tenaga kerja Indonesia harus memiliki kemampuan yang lebih tinggi atau minimal sama dengan tenaga kerja luar agar bisa memperoleh pekerjaan yang layak. Padahal, kita tahu pasti bahwa kualitas pendidikan kita termasuk yang paling buruk diantara negara-negara

ASEAN. Di lain pihak, kita juga sadar betul bahwa negeri-negeri tetangga kita menawarkan berbagai “kenyamanan” untuk menarik ahli-ahli kita agar mau hijrah ke luar negeri. Kasus hengkangnya sejumlah doktor ke Malaysia, Singapura dan Brunei akhir-akhir ini adalah contoh yang sangat nyata. Jadi masuknya tenaga asing ke Indonesia serta keluarnya tenaga Indonesia ke luar negeri sama-sama bisa menimbulkan efek yang luar biasa besar.

Selain itu, akan terbuka pula kesempatan bagi dokter, pengacara, akuntan, ahli asuransi serta profesional dari negara lain untuk membuka praktek di Indonesia. Konsekuensinya, jika kualitas dokter dan profesional kita tidak bisa bersaing, maka mereka-mereka terpaksa menjadi penonton di negeri sendiri. Dalam mengatasi hal ini, asosiasi profesi semacam Ikatan Dokter Indonesia, Persatuan Insinyur Indonesia, Persatuan Aktuaris Indonesia dan asosiasi lainnya seharusnya bisa berperan secara signifikan.

Ketiga, persaingan untuk menarik investasi bagi kelangsungan pembangunan juga akan semakin berat dengan adanya prinsip *free movement of capital*. Jika dilihat dari kacamata ini, kasus hengkangnya *Sony*, *Aiwa*, *Nike* dan perusahaan lainnya dari Indonesia --yang sangat ramai dibicarakan dalam bulan November-Desember 2002-- adalah fenomena yang sangat wajar dan tidak perlu ditanggapi secara emosional. Bahkan, bukan tidak mungkin pengusaha-pengusaha nasional Indonesia juga akan mananamkan modalnya di negara-negara anggota ASEAN lain demi mencapai efisiensi yang lebih baik.

Secara keseluruhan, indikator-indikator dalam ASEAN *Community Progress Monitoring Sistem* (ACPMS) menunjukkan manfaat dan

perkembangan positif dari pembentukan integrasi ASEAN ini (ASEAN Secretariat, 2013). Di antaranya adalah pertumbuhan yang semakin cepat di antara negara ASEAN (intra-ASEAN), peningkatan investasi dan pariwisata, serta semakin berkurangnya kesenjangan di antara negara anggota ASEAN terutama dalam hal pendapatan per kapita (Tabel 6). Penelusuran data lebih jauh menunjukkan hal yang sama untuk indikator angka harapan hidup, kemiskinan absolut, dan tingkat melek huruf.

Namun, indikator ACPMS juga menunjukkan bahwa hambatan untuk integrasi masih ada. Misalnya, (1) tingginya variasi antar negara untuk biaya *container* ketika mengimpor dan mengekspor; (2) tingginya divergensi upah dan produktifitas tenaga kerja; (3) tingginya variasi biaya modal sebagaimana dibuktikan oleh perbedaan suku bunga efektif riil deposito dan pinjaman; dan (4) tingginya variasi dalam hal kesehatan antar negara.

Dalam menghadapi permasalahan-permasalahan ekonomi, seperti dijabarkan di atas, perlu dicari jalan keluarnya. Tidak ada jalan keluar yang langsung jadi, namun tentu melalui perencanaan, strategi, serta kebijakan jangka panjang dan berkesinambungan. Upaya pemerintah mengerem ekspor komoditas berbahan sumber daya alam harus konsisten dilaksanakan untuk meningkatkan nilai tambah dan menciptakan lapangan kerja. Lapangan kerja harus diciptakan untuk memindahkan sebanyak mungkin tenaga kerja dari sektor pertanian ke non-pertanian. Artinya membangun industri manufaktur, termasuk agroindustri berbasis perdesaan. Reforma agraria, yaitu memberikan petani akses lebih adil atas tanah, menjadi syarat mengurangi ketimpangan dan kemiskinan. Subsidi energi perlu dikurangi dan dialihkan untuk membangun infrastruktur

serta program perlindungan sosial dan penanggulangan kemiskinan. Selain itu, meningkatkan inklusi keuangan akan menambah jumlah orang yang berhubungan formal dengan perbankan dan meningkatkan akses UMKM terhadap permodalan.

Tabel 6. Produk Domestik Bruto per kapita, 2005 PPP\$, 2000–2011

Country	2000	2005	2010	2011
Brunei Darussalam	43,306	47,462	48,711	52,059
Cambodia	907	1,450	2,154	2,289
Indonesia	2,442	3,200	4,417	4,736
Lao PDR	1,291	1,808	2,684	2,824
Malaysia	8,752	11,531	14,955	15,955
Myanmar	496	788	1,195	1,393
Philippines	2,265	2,932	3,924	4,289
Singapore	33,145	45,369	57,903	60,744
Thailand	4,978	6,839	8,749	8,907
Viet Nam	1,424	2,144	3,289	3,440
Mean	9,901	12,352	14,798	15,664
Std. Deviation	15,315	18,240	20,803	21,980
Coeff. of Variation	1.55	1.48	1.41	1.40

Sumber: ASEAN Secretariat

Penutup

Untuk menjawab permasalahan domestik dan tantangan global di masa depan, Indonesia perlu menyusun konstruksi ekonomi politik baru yang tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah dalam negeri, tetapi juga melihat jauh ke depan untuk mengantisipasi perubahan politik ekonomi global. Politik pembangunan Indonesia

ke depan harus dikembalikan kepada cita-cita berdirinya NKRI yaitu mewujudkan Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur --dengan mempertimbangkan proses kesejarahan pembangunan yang telah dijalankan selama ini, serta perspektif dan tantangan masa depan.

Dengan mempertimbangkan persoalan yang ada sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *perwujudan sistem keadilan serta peningkatan kesejahteraan rakyat dan kemakmuran bangsa* menjadi agenda yang sangat mendesak untuk dilakukan.

Agenda perwujudan sistem keadilan dapat dilakukan melalui program-program, diantaranya (1) peningkatan akses masyarakat miskin terhadap sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, khususnya kepemilikan tanah dan layanan keuangan perbankan; (2) peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan yang berkualitas; serta (3) peningkatan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan kelompok miskin.

Untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan kemakmuran bangsa, politik pembangunan seyogyanya diarahkan pada program-program yang bisa semaksimal mungkin mengoptimalkan sumberdaya domestik, diantaranya:

- 1) Pengembangan ekonomi berbasis kewirausahaan, yang semaksimal mungkin memanfaatkan sumberdaya dan kearifan lokal.
- 2) Industrialisasi berbasis pemanfaatan SDA, yang memiliki *backward* dan *forward linkages* terbesar sehingga benefit bisa semaksimal mungkin dinikmati oleh bangsa Indonesia.

- 3) Pengembangan infrastruktur secara massif yang bisa menjangkau seluruh negeri, sehingga setiap anak bangsa di seluruh penjuru NKRI bisa menikmati kemajuan pembangunan.
- 4) Penataan kembali sistem fiskal dan moneter. Sistem fiskal perlu dilakukan penyesuaian secara signifikan untuk meningkatkan efektifitas penggunaan anggaran pembangunan. Sebaliknya, sistem moneter juga perlu disesuaikan (dan juga disinkronisasikan dengan kebijakan fiskal) untuk menjamin terselenggaranya sistem produksi nasional, tidak sekedar menjaga kestabilan inflasi semata.

Dalam kaitan dengan ASEAN Economic Community 2015 (AEC), kajian menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam posisi yang sulit untuk mendapatkan benefit yang maksimal. Integrasi ekonomi secara natural dikhawatirkan hanya akan membawa kemakmuran kepada Negara maju sebagaimana disinyalir oleh Yamazawa (1992). Agar AEC berfungsi secara efektif, diperlukan bantuan investasi dan dukungan teknis dari negara-negara anggota yang lebih maju ke Negara-negara yang relatif tertinggal.

Untuk menjamin hal tersebut, kemauan politik dari semua Negara sangat diperlukan. Bentuk-bentuk investasi dan bantuan teknis tersebut tidak mungkin diserahkan ke pasar, tetapi harus melalui suatu mekanisme regulasi antar pemerintah dalam kerangka kersamaan AEC. Untuk itu, ekonomi politik keberpihakan menjadi suatu keharusan. Hal ini tidak mungkin diperoleh secara gratis. Indonesia tidak mungkin mengharapkan kebaikan hati negara lain, tetapi harus berjuang melalui perundingan-perundingan, baik bilateral maupun multilateral.

Oleh karena itu, sudah saatnya pemerintah maupun para ahli kita mengkaji secara mendalam dan memikirkan masak-masak segala persoalan yang terkait dengannya. Berbagai studi serta persiapan maksimal perlu dilakukan agar kita bisa mengambil manfaat sebesar-besarnya. Tahapan-tahapan yang realistik perlu dipikirkan untuk menekan dampak negatif yang mungkin timbul. Perjanjian AEC bagaimanapun sudah ditandatangani pemerintah, sehingga cepat atau lambat dampaknya akan kita rasakan.

Daftar Pustaka

- Achsani, N.A. dan H. Siregar (2009). Towards East Asian Economic Integration: Classification of East Asian Economies using Fuzzy Clustering Approach. In Welfens et al (Eds). *EU-ASEAN Facing Economic Globalization*. Springer-Verlag. Berlin-Heidelberg. Germany.
- Achsani N.A. and T. Partisiwi (2010). Testing the Feasibility of ASEAN+3 Single Currency: Comparing Optimum Currency Area and Clustering Approach. *International Research Journal of Finance and Economics* 37: 79 – 84.
- Achsani N.A., H. Wijayanto, A. Agustyarti and D. Lianitasari (2010). Similarity of Economic Structure among ASEAN+3 Economies: A Multivariate analysis based on Maastricht Treaty Criterion. *European Journal of Social Sciences* 16(3): 409 – 418.
- Achsani, N.A. dan H.G. Strohe (2004). *Asymmetric Stock Market Interdependencies : US Dominance and Spillover Effect into Asia and Europe*. Paper presented at the International Conference „Integration in Asia and Europe: Historical Dynamics, Political Issues and Economic Perspectives“ Wuppertal, Germany. 3-5 December 2004.
- Achsani, N.A. and H. F. Nababan (2008). Dampak Perubahan Kurs (Exchange Rates Pass Through) terhadap Tujuh Indeks Harga Sektoral di Indonesia. *Journal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 9(1): 1 – 15.
- Aghion, P., P. Bacchetta and A. Banerjee (1999). Capital Markets and the Instability of Open Economies. *CEPR Discussion Paper* 2083, London.

ASEAN Secretariat (2013). *ASEAN Community Progress Monitoring Sistem*. Tersedia: www.asean.org/archive/publications/ACPMs-1. [22 Mei 2014].

Badan Pusat Statistik [BPS] (2012). *Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Umur, Daerah Tempat Tinggal, dan Partisipasi Sekolah 1*. Tersedia: http://bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=28¬ab=9. [22 Mei 2014].

Badan Pusat Statistik [BPS] (2013). *Sensus Pertanian 2013*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.

Badan Pusat Statistik [BPS] (2014a). *Laju Pertumbuhan PDB Triwulan Atas Dasar Harga Konstan 2000*. Tersedia: http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=2&tabel=1&daftar=1&id_subyek=11¬ab=23. [12 Mei 2014].

(2014b). *Produk Domestik Bruto Per Kapita, Produk Nasional Bruto Per Kapita dan Pendapatan Nasional Per Kapita*. Tersedia: http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=2&tabel=1&daftar=1&id_subyek=11¬ab=76. [12 Mei 2014].

(2014c). *Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan*. Tersedia: http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=23¬ab=7. [12 Mei 2014].

(2014d). *Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja, Pengangguran, TPAK dan TPT*. Tersedia: http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=06¬ab=5. [12 Mei 2014].

- _____. (2014e). *Gini Ratio Menurut Provinsi*. Tersedia: http://www.bps.go.id/tabc_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=23&nnotab=6. [12 Mei 2014].
- _____. (2014f). *Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi*. Tersedia: http://www.bps.go.id/tabc_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=153&nnotab=1. [12 Mei 2014].
- Bank Indonesia [BI] (2014). *Indikator Pengedaran Uang*. Tersedia: <http://www.bi.go.id/id/statistik/sistem-pembayaran/indikator-pengedaran-uang/Contents/Default.aspx>. [15 Mei 2014].
- Artis, M.J. dan W. Zhang (1998). Memberships of EMU: A Fuzzy Clustering Analysis of Alternative Criteria. *European University Institute Working Papers RSC No. 98/52*
- Calvo, G.A. (1989). Servicing the Public Debt: The Role of Expectation. *American Economic Review* 78(4): 647-661
- Calvo, G.A. dan C.M. Reinhart (2000). *Fear of Floating*. Paper dipresentasikan pada Conference on Currency Unions. Hoover Institute, Stanford University
- Chang, R and A. Velasco (2000). Liquidity Crises in Emerging Markets: Theory and Policy. *NBER Working Paper W7272*.
- Chang, R., A. Velasco dan L.F. Cespedes (2000). Balance Sheets and Exchange Rate Policy. *NBER Working Paper W7840*.
- Hausmann, R (2001). *The Dollarization Debate: Is it over?* Paper dipresentasikan pada Conference Monetary Outlook on East Asia in an Integrating World Economy. Bangkok, 5-6 September 2001.

Hausmann, R., U. Panizza and E. Stein (2001). Why Do Countries Float the Way They Float? *Journal of Development Economics* 66: 387-414.

Kementerian Keuangan (2014). *Statistik Utang Luar Negeri*. Tersedia: <http://www.djpu.kemenkeu.go.id/index.php/page/loadViewer?idViewer=4035&action=download>. [15 Mei 2014].

Kementerian Perdagangan (2014). *Perkembangan Impor menurut Golongan Barang*. Tersedia:<http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/development-of-goods-imports-by-group>. [12 September 2014].

Mundell, R. 1961. A Optimum Currency Areas. *American Theory of Optimum Economic Review*, 51, pp. 657-665.

Siregar, H., N.A. Achsani dan D. Wahyuniarti (2007). Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. Makalah disajikan pada acara Seminar Nasional dengan tema “Meningkatkan Peran Sektor Pertanian dalam Penanggulangan Kemiskinan” di Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian – Deptan, Bogor. 21 Agustus 2007.

Siregar, H., N.A. Achsani dan D. Firmansyah (2014). Ketimpangan di Sektor Pertanian. *Working Paper*, Brighten Institute, Bogor.

Svensson, L.E.O (1998). *Inflation Targeting as a Monetary Rule*. NBER Workong paper W6970.

Velasco, A (2004). Balance Sheets and Exchange Rates Policy. *American Economic Review* 94(4): 1183-1193

- Winoto, J (2011). *Agrarian reform: Capital Formation, Agricultural Sustainability, Poverty Alleviation, and Food Security*. Kynote Speech Kepala BPN-RI, disampaikan pada International Conference on “Investing in Sustainable Agriculture for Food Security and Poverty Reduction”, yang diselenggarakan oleh Brighten Institute di Bogor, 27-28 Juli 2011.
- Winoto, J (2010). *Tanah untuk Keadilan dan Kesejahteraan Rakyat*. Keynote Speech yang disampaikan pada acara Simposium Nasional yang diselenggarakan oleh Dewan Guru Besar Universitas Indonesia, 12 Mei 2010.
- Winoto, J (2007). *REFORMA AGRARIA: Mandat Politik, Konstitusi dan Hukum dalam angka Mewujudkan Tanah untuk Keadilan dan Kesejahteraan Rakyat*. Kuliah Umum Kepala BPN-RI di Balai Senat Universitas Gadjah Mada, 21 November 2007.
- Yamazawa, I. (1992), On Pacific Economic Integration, *Economic Journal* 102: 1519-1529.

Ucapan Terima Kasih

Hadirin yang saya muliakan

Syukur alhamdulillah kami sekeluarga ucapkan atas anugerah Allah SWT sehingga saya dapat mencapai jenjang jabatan Guru Besar dalam bidang Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

SK Jabatan Guru Besar saya ditandatangani pada 1 Januari 2012, tepat pada hari ulang tahun Ayahanda Wagiman (alm) yang ke-72. Sayang sekali beliau tidak sempat lagi mendengarnya, apalagi untuk menyaksikan jalannya orasi ilmiah ini. Terima kasih atas didikan Ayahanda yang sangat tegas dan mohon maaf atas segala kesalahan ananda. Semoga Allah SWT menerima semua amal baik Ayahanda dan memberikan tempat kembali yang terbaik untuk Ayahanda di sisi-Nya. Aamiin ya Robbal Aalamiin.

Allohummaghfirlahu... Warhamhu.. Wa afhi wa'fu 'anhu...

*Allohumma laa tahrimna ajrohu.. wa laa taftinna ba'dahu...
waghfirlana wa lahu..*

Jabatan Guru Besar saya juga menjadi hadiah terindah untuk ulang tahun Ibunda Supinem yang ke-69 (beliau lahir pada 17 Desember 1942). Karena kondisi kesehatan Ibunda, hari ini beliau tidak sempat hadir di sini. Ibunda, terima kasih atas semua kasih sayang yang telah Ibunda berikan, mohon maaf atas segala kenakalan ananda di waktu kecil, yang selalu membuat susah dan resah Ayah dan Ibu.

Allohummaghfirli.. waliwaalidayya.. warhamhuma.. kama robbayani soghiiro...

Ya Allah yang Maha Agung...

Ampunilah hamba-Mu dan sayangilah kedua orangtua hamba sebagaimana beliau-beliau menyayangi hamba di waktu kecil.

Jabatan guru besar ini juga merupakan hadiah terindah untuk ulang tahun saya yang ke-43, ulang tahun istri saya Dr. Reni Lestari, M.Sc. yang ke-44 (lahir 17 Desember 1967), dan juga ulang tahun perkawinan kami yang ke-17 (kami menikah tanggal 26 Desember 1994). Untuk istriku tercinta, terima kasih atas kebersamaan yang telah kita jalin selama ini, juga atas segala dukungan yang telah Mama berikan. Mohon dimaafkan segala kekhilafan dan kekurangan saya selama ini.

Para hadirin yang mulia,

capaian ini tentunya tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, perkenankan saya mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada orang-orang terbaik yang telah membantu saya untuk mencapai jabatan ini.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Tinggi, Pimpinan dan Anggota MWA IPB, Pimpinan dan Anggota Senat Akademik IPB, Rektor IPB Prof. Dr. Herry Suhardiyanto, Ketua Dewan Guru Besar IPB Prof. Dr. Roedhy Poerwanto dan Sekretaris Dewan Guru Besar IPB Prof. Dr. Massijaya, Wakil Rektor Bidang Sumberdaya dan Kajian Startegis Prof. Dr. Hermanto Siregar, M.Ec. dan para Wakil Rektor lainnya, Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Dr. Yusman Syaukat, Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Dr. Dedi Budiman

Hakim, serta Ketua dan seluruh Anggota Senat Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB.

Kepada Prof. Dr. Andi Hakim Nasoetion (alm) beserta Ibu, yang membimbing saya selama 6 tahun, sejak penulisan skripsi sampai dengan penulisan tesis. Terima kasih atas inspirasi yang Bapak berikan kepada saya untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin, juga untuk email, petuah, dan sapaan ringan yang rutin Bapak kirimkan via surat elektronik selama saya di luar negeri. Masih terbayang kiriman foto cucu Bapak yang lahir di Raleigh. Maafkan ananda yang tidak bisa memenuhi harapan Bapak untuk menjadi ahli ilmu komputer. Semoga semua yang telah Bapak berikan, bisa menjadi amal baik yang menuntun Bapak ke surga.

Kepada Prof. Dr. Siswadi serta Ibu, orangtua saya di Departemen Matematika FMIPA, yang telah menanamkan pentingnya integritas dan kejujuran, yang juga telah membimbing dan menyayangi saya selama ini. Sungguh, semua yang telah Bapak ajarkan akan selalu mewarnai setiap langkah ananda ke depan. Mohon maaf atas segala kekhilafan ananda, juga atas ketidakmampuan ananda memenuhi harapan untuk menjadi seorang matematikawan. Semoga, prestasi kecil ini bisa sedikit mengurangi kekecewaan Bapak.

Kepada para pembimbing skripsi, tesis, dan disertasi saya Prof. Andi Hakim Nasoetion (alm), Prof. Hans G. Strohe (Universitas Potsdam, Germany), Prof. Paul J.J. Welfens (Universitas Wuppertal, Germany), Dr. Abdurrauf Rambe, dan Ibu Lies D. Karyadi, MS atas segala bimbingan yang diberikan. Sungguh beruntung saya bisa mendapatkan bimbingan dari pembimbing-pembimbing yang luar biasa perhatian. Apa yang telah beliau-beliau tunjukkan akan tetap

menjadi teladan terbaik. Semoga saya bisa meneladani beliau-beliau dalam membimbing para mahasiswa ke depan.

Kepada guru-guru saya di Departemen Statistika FMIPA: Prof A.A. Mattjik, Prof. Aunuddin, Prof. Barizi, Prof. Asep Saefuddin, Prof. Khairil Anwar Notodiputro, Dr. Totong Martono, Dr. Hari Wijayanto, Dr. Aji Hamim, Dr. Anik Djuraidah, Ibu Itasia Dina Sulvianti, Bapak Bambang Sumantri, Bapak Bunawan Sunarlim, Bapak Julio Adisantoso dan semua dosen yang mengajar saya selama belajar di Jurusan Statistika, terima kasih tidak terhingga atas bimbingan dan arahannya. Demikian juga dengan seluruh staf kependidikan di Departemen Statistika atas bantuan selama saya menempuh studi.

Kepada para guru saya di SDN Buntalan I, SMPN 2 dan SMAN 1 Klaten, juga kepada guru-guru ngaji di Klaten, terima kasih atas kesabaran Bapak-Ibu semua dalam mengajari saya selama ini. Semoga semua itu menjadi ibadah yang berpahala di sisi Allah SWT.

Kepada para sesepuh dan kolega di Fakultas Ekonomi dan Manajemen: Prof. Buniasor Sanim, Prof. Sjafri Mangkuprawira (alm), Prof. Didin Damanhuri, Prof. Musa Hubeis, Prof. Didin Hafidhuddin, Prof. Rina Oktaviani, Prof. Bonar Sinaga, Prof. Tridoyo Kusumastanto, Prof. Akhmad Fauzi, Dr. Sri Hartoyo, Prof. Muhammad Firdaus, Prof. Bambang Djuanda, Prof Kuntjoro, Prof. Rita Nurmalina, Prof. Bungaran Saragih, Prof. WH Limbong (alm), Dr. Sri Hartoyo, Dr. Parulian Hutagaol, Dr. Sri Mulatsih, Dr. Lukytawati Anggraeni, Dr. Sahara dan semua kolega yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas penerimaan yang baik dan bimbingan selama saya bertugas di Fakultas Ekonomi dan

Manajemen IPB. Demikian juga dengan seluruh staf kependidikan di Fakultas Ekonomi dan Manajemen atas bantuan selama pengurusan kenaikan pangkat.

Kepada para sesepuh di Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis IPB, Dr. Arief Daryanto, Prof. Dr. Endang Gumbira-Said (alm), Prof. Ujang Sumarwan, Prof. Rizal Syarief, Prof. Syamsul Maarif, Prof. Aida Vitayala, Dr. Idqan Fahmi, Dr. Arif Imam Suroso, Dr. Aji Hermawan, Dr. Hartoyo, Dr. Heny Daryanto dan semua dosen yang saya tidak bisa sebutkan satu per satu, terima kasih atas kerjasama yang baik selama ini. Juga kepada para sahabat, Mas Yudi, Mas Dudi, Mbak Yanti, Mbak Titie, Mas Suhendi, Mbak Widi, Mas Herry, Mbak Okty dan semua staf di MB-IPB atas kerjasama sangat baik yang selama ini telah kita lakukan.

Kepada para senior dan kolega di Departemen Matematika FMIPA: Dr. Amril Aman, Dr. Muhammad Nur Aidi, Prof. I Wayan Mangku, Dr. Berlian Setiawati, Dr. Toni Bakhtiar, Dr. Sri Nurdiani, Dr. Endar H. Nugrahani, Dr. Hadi Sumarno, Dr. Putu Purnaba, Ibu Ida, Pak Ali, Ibu Retno, Dr. Jaharuddin, Dr. Sugi Guritman, Pak Prapto T. Supriyo, Ibu Nur Aliatiningsyah dan semua kolega, juga dengan seluruh staf kependidikan di Departemen Matematika atas persaudaraan dan kebersamaan selama ini.

Kepada para senior dan kolega di International Center for Applied Finance and Economics (Intercafe) dan Pusat Studi Pembanguinan Pertanian dan Perdesaan (PSP3): Dr. Iman Sugema, Dr. Bayu Krisnamurthi, Dr. Nunung Nuryartono, Dr. Lala M. Kolopaking, Ibu Lusi Fauzia, Nuning Koesoemawardhani, Agit, Mbak Mitha, Bang Dahri. dan para kolega lainnya, terima kasih atas kerjasama baik yang selama ini telah terjalin.

Kepada keluarga besar Brighten Institute: Prof. Dr. Susilo Bambang Yudhoyono, Joyo Winoto, PhD, Prof. Hermanto Siregar, Prof. DS Priyarsono, Dr. Harianto, Dr. Erwidodo, Prof. Endriyatmo Sutarto, Dr. Purbaya Yudhi Sadewa, Dr. Dudit Heryono Gunawan, Dr. Tantan Hermansah, Mas Heru Bagus Pulunggono, Dina, Indra, Dicky, Tatan, Mbak Yusi, Mbak Mitha dan seluruh keluarga; Juga kepada keluarga besar Intermezzo Prof. Dwi Andreas Santosa, Dr. Suryo Adiwibowo, Dr. Abdul Rachim (alm), Prof. Budi Mulyanto, Prof. Kukuh Murtilaksono dan Dr. Hermanu Triwidodo, Dr. Untung Sudadi, Mas Bambang H. Trisasonko dan Mbak Dyah Retno Panuju, terima kasih atas bimbingan, persahabatan dan diskusi yang selalu saja membuat saya ingin mengulanginya.

Sahabat-sahabat yang selama ini membantu saya dalam segala kegiatan: Dr. Hari Wijayanto, Dr. Tanti Noviaty, Dr. Sumedi, Dr. Sahara, Dr. Eka Puspitawati, Agus M Soleh, Dr. Bagus Sartono, La Ode Abdurrahman, Heni Hasanah, Dian Abang dan semua sahabat, terima kasih atas segalanya. Juga kepada Mbak Astridina, Pak cecep dan Mas Subono (alm) yang telah dengan tulus dan tanpa kenal lelah mengurus proses kenaikan pangkat saya, baik di Departemen Matematika FMIPA maupun di Departemen Ilmu Ekonomi FEM-IPB.

Di samping berkarya di IPB, saya juga memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai lembaga di luar IPB. Untuk semua kolaborasi terbaik yang selama ini saya dapatkan, perkenankan saya mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada:.

- (1) Bapak Joyo Winoto, PhD selaku Kepala BPN-RI (2005-2012) dan Bapak Hendarman Supandji selaku Kepala BPN-RI saat ini, beserta Bapak Sestama, Irtama dan para Deputi: Bapak Managam Manurung, Bapak Wenny Rusmawar Idrus, Dr. Yuswanda S. Temenggung, Bapak Suwandi, Bapak Gede Arisuta, Dr. Irawan Sumarto, Prof. Budi Mulyanto, Bapak Djoko Dwi Tjiptanto, beserta seluruh deputi, direktur, kepala biro, para Kakanwil dan Kakantah serta seluruh staf di BPN-RI atas kesempatan untuk berkiprah di sana.
- (2) Para pimpinan dan kolega di Bank Indonesia: Dr. Mulyaman D. Hadad, Dr. Halim Alamsyah, Dr. Wimboh Santoso, Dr. Tarmiden Sitorus, Dr. Kusumaningtuti, Dr. Iskandar Simorangkir, Dr. Rizal Jafara, Bapak Mulyana Sukarni, MA, Pak Ascarya, M.Sc. MBA, Dr. Mulya Siregar, Dr. Untoro, Dr. Juda Agung, dan semua kolega di Bank Indonesia yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu. Terima kasih yang sama juga saya sampaikan kepada pimpinan dan kolega di Kementerian keuangan: Dr. Sri Mulyani Indrawati, Dr. Anny Ratnawati, Prof. Bambang PS Brojonegoro, Dr. Mulia Nasution, Bapak Ki Agus Ahmad Badaruddin, Bapak Harry Suratin, juga kepada para dirjen, direktur dan staf yang juga tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
- (3) Kepada para anggota Forum Riset Stabilitas Keuangan (FRSK): Dr. Bambang Hermanto (UI, alm), Prof. Ari Kuncoro (UI), Dr. Sugiharso Safuan (UI), Prof. Insukindro (UGM), Dr. Bagus Santoso (UGM), Prof. Armida Alisjahbana (UNPAD), Dr. Syamsudin (ITB), Dr. Dwityayputra S. Besar, juga Dr. Hizir Sofyan (Unsyiah), Prof. Jamsari (UNAND), Prof. Ajid

Sajidan (UNS), Dr. Azhar Bafadal (Unhalu) serta para kolega yang selalu bekerja sama penelitian dan diskusi di berbagai kesempatan, baik di BI, Kementerian Keuangan, Bappenas, Kementerian Perdagangan, Asian Development Bank serta berbagai kesempatan yang lain.

Apa yang saat ini saya capai, tidak akan pernah ada artinya tanpa kehadiran keluarga dan kerabat yang selalu mendukung dalam suka dan duka.

Kepada Ayahanda Wagiman (alm), Ibunda Supinem, Ayahanda Soderin Setyahadi dan Ibu Fatimah (alm), terima kasih atas segala do'a, bantuan dan bimbingan yang selama ini kami terima. Juga kepada Ibu Siti Sangadah (alm) atas do'a-do'a yang tak pernah henti beliau panjatkan untuk kami semua. Juga untuk istri tercinta Dr. Reni Lestari, dan anak-anak kami tercinta Muhammad Nur Faaiz Fathah (19) dan Ahmad Farhan Hassanuddin (17), terima kasih atas segala doa, dukungan dan hari-hari indah di Bogor, Klaten, Banyumas maupun di Berlin. Maafkan kalau saya selama ini belum bisa menjadi ayah dan pemimpin yang terbaik untuk keluarga kita.

Kepada seluruh keluarga besar di Klaten dan Banyumas: Simbah Asih Iman Kartono (alm), Simbah Ikhsan (alm), Simbah Harjosukarto (alm), Pakdhe Abdul Karim dan keluarga besar, Pak Lik Sumadji dan kel besar, Pak Lik Sumadi dan kel besar, Pak Lik Sugito dan kel besar, Pak Lik Juwardi dan kel besar, Mas Mudzakir dan kel Besar, Kakanda Mas Ahmadi-Mbak Nur sekeluarga, Adinda Nur Hanief Arifin-Dik Siti sekeluarga, Adinda Widodo-DT Nurhayati sekeluarga, Adinda Ruly Wahyu-Arifatun Nisak sekeluarga, Adinda Amiruddin-Winahyu, Adinda Agus Wirawan-Triana sekeluarga, Om Pri-Mbak Ifah sekeluarga, Mas Toro-Mbak Ida Sekeluarga, Sri

Retno Wahyu Nugraheni serta seluruh kerabat, terima kasih atas doa dan kebaikan yang selama ini kami terima.

Kepada para mahasiswa bimbingan saya baik pada jenjang S1, S2 maupun S3 di Departemen Ilmu Ekonomi FEM-IPB, Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis IPB, Program Pascasarjana ilmu Ekonomi, Ekonomi Pertanian, Perencanaan Wilayah dan Perdesaan, Statistika, Magister Penbangunan Daerah, Ilmu Perencanaan Wilayah, serta Departemen Matematika dan Departemen Statistika FMIPA, terima kasih atas kolaborasi yang sangat baik selama ini sehingga mampu menghasilkan publikasi-publikasi yang sangat baik.

Kepada sahabat saya Arief Sena Aji sekeluarga dan Widaryanto sekeluarga, Harlina Sulistyorini dan keluarga, terima kasih atas kebersamaan sejak di bangku SMA sampai saat ini. Terima kasih juga kepada seluruh teman di SMA 1 Klaten angkatan 1987, di STK-24 IPB dan Kelompok 6 TPB-IPB 24 atas kekompakan dan diskusi yang terjalin selama ini. Kemajuan teknologi telah memudahkan kita semua untuk terus menjalin silaturrahim. Juga kepada seluruh kerabat, sahabat, kolega dan rekan-rekan yang tidak sempat saya sebutkan satu per satu.

Bapak/Ibu dan para hadirin yang budiman,

atas segala karunia yang telah kami terima, sungguh kami menyadari bahwa dalam setiap hembusan nafas ini, kami benar-benar tidak pernah lepas dari nikmat Allah. Oleh karena itu, tepatlah Firman Allah yang berbunyi:

Fabiayyi”ala irobbikuma tukadzibaan... Lalu, nikmat Tuhan manakah yang hendak engkau dustakan?

Alhamdulillah Ya Allah yang Maha Kuasa. Semoga Engkau masukkan kami semua ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang pandai bersyukur atas segala nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepada kami.

Robbana aatina fiddunya hasanah..wafil akhiroti khasanah..waqina 'adza bannar....

Wassalamualaikum Warahmatullohi Wabarakatuh...

Foto Keluarga



Dari kiri ke kanan: Prof. Dr. Ir. Noer Azam Achsani, M.S., Faaiz, Reni, Farhan

Riwayat Hidup

I. Data Pribadi

Nama	:	Prof. Dr. Ir. Noer Azam Achsani, M.S.
Pekerjaan	:	Guru Besar Ilmu Ekonomi
Tempat/Tanggal Lahir	:	Klaten (Indonesia), 20 Desember 1968.
Status Pernikahan	:	Menikah dengan Dr. Reni Lestari, dikaruniai dua anak.
Alamat Kantor	:	1) Depatemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Kampus IPB Darmaga Bogor 16680. Indonesia. Ph/Fax. 62-251-8626602. Email: achsani@yahoo.com Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis (MB-IPB), Institut Pertanian Bogor. Jl Raya Pajajaran Bogor 16151. Indonesia. Ph. +62-251-8313813. Fax. +62-251-8318515. Email: achsani@mb.ipb.ac.id

II. Riwayat Pendidikan

1999 – 2004	<p>Doctor rerum politicarum (<i>Magna Cum Laude</i>) dalam bidang Ilmu Ekonomi (konsentrasi dalam bidang <i>Econometrics, Finance and Banking</i> serta <i>International Economic Relations</i>), <i>The University of Potsdam, Germany</i>.</p> <p>Dissertasi:</p> <p><i>Einfluss der indonesischen Wirtschaftsentwicklung und internationaler Faktoren auf die Jakartaer Börse: statistische Analyse und ökonometrische Modellierung</i></p> <p>Pembimbing:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Prof. Hans G. Strohe. <i>Chair of Statistics and Econometrics, Department of Economics, the University of Potsdam, Germany.</i>2. Prof. Paul J.J. Welfens. <i>Chair of European Economic Integration, Department of Macroeconomic Theory and Policy, the University of Wuppertal, Germany.</i>
1993 – 1996	<p>Magister Sains dalam bidang Statistika Terapan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.</p>

1987 – 1992	<p>Sarjana Statistika, Departemen Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.</p> <p>Skripsi:</p> <p style="padding-left: 40px;">Perbedaan Pola Prestasi Siswa SMA dan Kaitannya dengan Pilihan Perguruan Tinggi dan Program Studi</p> <p>Pembimbing:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Andi Hakim Nasoetion 2. Lies D. Karyadi, S.Psi., M.S.
-------------	--

III. Pengalaman Professional

2014 – Sekarang	Asisten Direktur bidang Akademik pada Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis, Institut Pertanian Bogor
2012 – Sekarang	Guru Besar Ilmu Ekonomi (kekhususan Ekonometrika, Ekonomi Moneter dan Keuangan/ Perbankan) pada Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
2008 – 2014	Asisten Direktur bidang Umum, Keuangan dan SDM pada Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis (MB-IPB), Institut Pertanian Bogor.
2011 – 2012	Direktur Survey Potensi Tanah, Kedeputian Bidang Survey, Pemetaan dan Pengukuran, Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia (BPN-RI).
2011 –Sekarang	Anggota Tim Konsultasi pada Badan Kebijakan Fiskal (BKF), Kementerian Keuangan Rebublik Indonesia.

2007 – Sekarang	Anggota Forum Riset Stabilitas Sistem Keuangan (FRSSK), Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan (DPNP), Bank Indonesia.
2011 – 2012	Senior Economist (<i>consultant</i>), <i>the Asian Development Bank</i> , Jakarta.
2010 – Sekarang	Reviewer Journal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia (JEPI), Universitas Indonesia, Jakarta.
2010 – Sekarang	Reviewer of the Journal Keuangan dan Perbankan, ABFI-Institute Perbanas, Jakarta.
2009 – 2010	Senior Economist (<i>consultant</i>), <i>the World Bank</i> , Jakarta (<i>The project “Socio-Economic Impact of Natural Disasters”</i>).
2007 – 2010	Sekretaris Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, Cabang BBogor Raya
2007 – 2009	Peneliti Tamu (<i>Visiting Research Fellow</i>) pada Pusat Penelitian dan Studi Kebanksentralan (PPSK) – Bank Indonesia
2005 – Sekarang	Dosen (mata kuliah Ekonometrika, Makroekonomi, Ekonomi Moneter, Manajemen Keuangan, Keuangan Empiris dan Keuangan Internasional) pada Departemen Ilmu Ekonomi dan Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis, Institut Pertanian Bogor.
2005 – 2008	Sekretaris Eksekutif, International Center for Applied Finance and Economics (InterCAFE), Institut Pertanian Bogor.
2005 – Sekarang	Senior Scholar, Brighten Institute, Bogor.
1999 – 2004	Peneliti (<i>Wissenschaftliche Mitarbeiter</i>), <i>The Chair of Statistics and Econometrics, Department of Economics, University of Potsdam, Germany</i> .
1999 – 2004	<i>Research Associate, The European Centre of International Economic Relations (EIIW), Wuppertal, Germany</i> .

1992 – 2005	Dosen pada Departemen Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor.
-------------	--

IV. Kursus dan Training

2012	Executive Education <i>Change Management in Globalized World</i> , the London School of Economics and Political Science (LSE), London-UK. 17 th -28 th Sept 2012.
2006	Training for the Trainer (TOT) <i>Indonesian Certificate in Banking Risk and Regulation Level 2. Global Association of Risk Professionals</i> (GARP) dan Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (BSMR). Jakarta.
2005	Training for the Trainer (TOT) <i>Indonesian Certificate in Banking Risk and Regulation Level 1. Global Association of Risk Professionals</i> (GARP) dan Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (BSMR). Jakarta.
2005	Training for the Trainer (TOT) <i>Central Banking and Monetary Policy</i> . Kerjasama Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FE-UI) dan Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), Bank Indonesia.
2003	Summer School <i>Bootstrap in Econometrics, the Center for Applied Statistics and Economics, Humboldt University of Berlin, Germany</i> .
2003	Summer Course <i>Globalization: An Utopia or a Realistic Political Goals? at the German Center for Political Building (Bundeszentrale fuer politische Bildung), Bhiuhl-Germany</i> .
2001	<i>European Courses of Advanced Statistics (ECAS)</i> “ <i>Bayesian Statistics and Financial Econometrics</i> ” diselenggarakan oleh <i>European Statistical Society</i> bekerjasama dengan <i>the Department of Economics, University of Southern Switzerland</i> , Lugano-Switzerland.

V. Konsentrasi Riset

Ekonometrika, Ekonomi Moneter, Keuangan dan Perbankan,
Integrasi Ekonomi dan Keuangan ASEAN+3

VI. Scholarships

1989 – 1991	Beasiswa TOYOTA-ASTRA
1993 – 1996	Beasiswa TMPD (Tim Manajemen Program Doktor) dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
1999 – 2004	Beasiswa DAAD (<i>Deutsches Akademisches Austauschdienst</i>) untuk Riset dan Studi doctoral di <i>the University of Potsdam, Germany</i> .

VIII. Publikasi Ilmiah

A. Dalam Bentuk Buku atau Book Chapter

Achsani, N.A. dan H. Siregar (2009). *Towards East Asian Economic Integration*. In Welfens P.J.J et al. *EU-ASEAN Facing Economic Globalization*. Springer Berlin-Heidelberg, Germany. ISBN 978-3-540-87389-1.

Achsani, N.A. dan H. Siregar (2007). *Financial and Economic Integration: Experience of the EU and Future Prospect of ASEAN+3*. In Dong, L and G. Heiduk (Eds). *The EU's Experience in Integration: A Model for ASEAN+3?*. Peter Lang, Bern. Switzerland.

Achsani, N.A. dan H.G. Strohe (2006). *Asymmetric Stock Markets Interdependence: US Dominance and Spillover Effect into Asia and Europe*. In Welfens P.J.J. and C. Ryan (Eds). *Integration in Asia and Europe*. Springer. Berlin-Heidelberg, Germany. ISBN 3-540-28729-9.

- Strohe, H.G. dan N.A. Achsani (2006). *Transmission of Economics Fluctuation between Europa, USA and Asia*. In Broadman, H.G., T Paas and P.J.J. Welfens (Eds). *Economic Liberalization*. Springer. Berlin-Heidelberg, Germany. ISBN 3-540-24183-3.
- Sugema, I., H. Siregar, R. Oktaviani, N.A. Achsani, Y. Mulyati, H. Nuryati dan M I Tawakkal. (2006). *Monetary and Banking Outlook: Beyond Stabilization and Consolidation*. InterCAFE-Institut Pertanian Bogor.
- Achsani, N.A., O. Holtemöller dan H. Sofyan (2005). *Econometric and Fuzzy Modeling of Indonesian Money Demand*. In Cizek, P., W. Härdle and R. Weron (Eds). *Statistical Tools in Finance and Insurance*. Springer. Berlin, Germany. ISBN: 3-540-22189-1.
- Strohe, H.G. dan N.A. Achsani (2005). *Statistische Zusammenhänge zwischen Börsen Osteuropas und ausgewählten internationalen Aktienmärkten*. In Welfens P.J.J and H.G. Strohe (Eds.). *Globalisierung und regionale Modernisierung von Wirtschaft und Politik*. Eul-Verlag. Cologne, Germany. ISBN 3-89936-322-1 (in German).
- Achsani, N.A. (2004). *Einfluss der indonesischen Wirtschaftsentwicklung und internationaler Faktoren auf die Jakartaer Börse*. Logos-Verlag. Berlin, Germany. ISBN 3-8325-0775-2
- Achsani, N. A. dan H.G. Strohe (2004). *Dynamic Causal Links between the Russian Stock Exchange and Selected International Stock Markets*. In Gavrilenkov, Y., Welfens, P.J.J. and Wiegert, R. *Economic Opening Up and Growth in Russia*. Springer. Berlin, Germany. ISBN 3-540-20459-8

Strohe, H.G. dan N.A. Achsani (2004), *Dynamic Causal Relationships between Central-East European Stock Market Prices and Selected International Indices*. In Zeliyasa, A. *Spatial and Time Series Modelling and Forecasting of Economics Relationships*. Cracow University of Economics. Cracow, Poland. ISBN 83-7252-211-1

B. Dalam Bentuk Journal

Irfany, M. I., C. Rogers and N.A. Achsani. Exchange Rate Variability in ASEAN+3: Optimum Currency Area Criteria and Fear of Floating Approach. Accepted for publication in the *International Economics and Economics Policy*.

Bandono, B., N.A. Achsani, N. Nuryartono and A.H. Manurung. Cointegration between Protected Mutual Fund and Macroeconomic Variables: Empirical Analysis from the Emerging Market Economy of Indonesia. Accepted for publication in the *Asian Economics and Financial Review*.

Kurniasih, A., H. Siregar, R. Sembel and N.A. Achsani. The Determinant of Dividend Payout Policy in the Emerging Market of Indonesia: Internal versus External Factors. Accepted for publication in the *Research Journal of Applied Sciences*.

Akhmad, N.A. Achsani, M. Tambunan and A.A. Mulyo. The Impact of Fiscal Policy on the Regional Economy: Evidence from South Sulawesi, Indonesia. Accepted for publication in the *Journal of Applied Sciences Research*.

Nurwati, E, N.A. Achsani, D. Hafidhuddin and N. Nuryartono (2014). Market Structure and Bank Performance: Empirical Evidence of Islamic Banking in Indonesia. *Asian Social Sciences* 10(10):105-117

- Hardiyanto, A.T., N.A. Achsani, R. Sembel, T.A. Maulana (2014). Testing Trade-Off Theory of Capital Structure: Empirical Evidence from the Indonesian Listed Company. *Economic and Finance Review* 3(7): 13-20
- Akhmad, N.A. Achsani, M. Tambunan dan S.A. Mulyo (2012). Impact of Fiscal Policy on the Agricultural Development in an Emerging Economy: Case Study from the South Sulawesi, Indonesia. *International Research Journal of Finance and Economics* 96: 101 – 112.
- Siregar, H., H. Hasanah dan N.A. Achsani (2012). Impact of the Global Financial Crisis on the Indonesian Economy: Further Analysis using Export and Investment Channels. *European Journal of Social Sciences* 30(3): 438 – 450.
- Kartika, T.R., N.A. Achsani, A.H. Manurung dan N. Nuryartono (2012). Tranmission of Stock Return Volatility in Indonesia (IHSG) towards USA (DJIA), Hongkong (HSE) and Singapore (STI). *Journal Keuangan dan Perbankan* 14(1): 16 – 29.
- Kurniasih, A., H. Siregar, R. Sembel dan N.A. Achsani (2011). Market Reaction to the Cash Devidend Announcement: Empirical Study from the Indonesian Stock Exchange (IDX) 2004-2009. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Studies* 40: 92 – 100.
- Saefuddin, A., N.A. Setiabudi dan N.A. Achsani (2011). The Effect of Over Dispersion on Regression-Based Decision: with Application to Churn Analysis on Indonesian Mobile Phone Industry. *European Journal of Scientific Research* 60(4): 584 – 592.

- Kurniasih, A., H. Siregar, R. Sembel dan N.A. Achsani (2011). Corporate Devidend Policy in an Emerging Market: Evidence from the Indonesian Stock Exchange (IDX) 2001-2008. *International Research Journal of Finance and Economics* 72: 70 – 83.
- Saefuddin, A., N.A. Setiabudi dan N.A. Achsani (2011). On Comparison between Ordinary Linear Regression and Geographically-Weighted Regression: With Application to Indonesian Poverty Data. *European Journal of Scientific Research* 57(2): 275 – 285.
- Liestiowaty, S., U. Sumarwan, N.A. Achsani dan N. Nuryartono (2011). Sales Efficiency of the Indonesian Retail Bond (ORI) and Its Implications on Marketing Strategy. *European Journal of Scientific Research* 49(3): 354 – 376.
- Hartono, D., T. Irawan dan N.A. Achsani (2011). An Analysis of Energy Intensity in Indonesian Manufacturing Industry. *International Research Journal of Finance and Economics* 62: 77 – 84.
- Indra, N.A. Achsani dan D. Hartono (2010). Relationship between Energy Intensity and Income per Capita. *Kinerja Journal Bisnis dan Ekonomi* 14: 1 – 16.
- Achsani, N.A., F. Syarifuddin dan S.H. Pasaribu (2010). Dampak Non-cash Payments terhadap Currency Demand di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 11(1), 61 – 74.
- Achsani, N.A., H. Wijayanto, A. Agustyarti dan D. Lianitasari (2010). Similarity of Economic Structure among ASEAN+3 Economies: A Multivariate analysis based on Maastricht Treaty Criterion. *European Journal of Social Sciences* 16(3): 409 – 418.

- Achsani, N.A. dan H. Siregar (2010). Classification of the ASEAN+3 Economies using Fuzzy Clustering Approach. *European Journal of Scientific Research* 39(4): 389 – 397.
- Achsani, N.A. dan T. Partisiwi (2010). Testing the Feasibility of ASEAN+3 Single Currency: Comparing Optimum Currency Area and Clustering Approach. *International Research Journal of Finance and Economics* 37: 79 – 84.
- Achsani, N.A., A.J.F.A. Fauzi dan P. Abdullah (2010). The Relationship between Inflation and Real Exchange Rate: Comparative Study between ASEAN+3, the EU and North America. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Studies* 18: 69 – 76.
- Pranowo, K., N.A. Achsani, A. Manurung dan N. Nuryartono (2010). Determinant of Corporate Financial Distress in an Emerging Market Economy: Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008. *International Research Journal of Finance and Economics* 52: 81 – 90.
- Pranowo, K., N.A. Achsani, A. Manurung dan N. Nuryartono (2010). The Dynamics of Corporate Financial Distress in Emerging Market Economy: Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008. *European Journal of Social Sciences* 16(1): 138 – 150.
- Achsani, N.A. (2010). Stability of Money Demand in an Emerging Market Economy: An Error Correction and ARDL Model for Indonesia. *Research Journal of International Studies* 13: 54 – 62.
- Achsani, N.A. dan K. Putri (2009). Interest Rate Pass-Through di Negara-negara ASEAN+3. *Journal of Finance and Banking* 11(1):61 – 74.

- Achsani, N.A. dan H. F. Nababan (2008). Dampak Perubahan Kurs (Exchange Rates Pass-Through) terhadap Tujuh Indeks Harga Sektoral di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 9(1): 1 – 15.
- Nugraha, F.W dan N.A. Achsani (2008). Dampak Perubahan Kurs (Exchange Rates Pass-Through) terhadap Indeks Harga Konsumen: Studi Komparatif di Negara-negara ASEAN+3. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan* 1(1): 90 – 109.
- Achsani, N.A. dan N. Sitaresmi (2008). Dampak Perubahan Kurs terhadap Perekonomian Nasional Indonesia. *Bulletin Penelitian Sosial Ekonomi*. University of Haluoleo, Indonesia.
- Hasanah, H., Ascarya dan N.A Achsani (2008). Monetary Stability under Dual Banking Sistem in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 23(2): 143 – 163.
- Ascarya, H. Hasanah dan N.A. Achsani (2008). The Demand for Money under Dual Banking Sistem. *Bulletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Bank Indonesia.
- Benazir, A.D dan N.A. Achsani (2008). Membangun *Early Warning Sistem* (EWS) Kurs Rupiah dengan Pendekatan Analisis Siklus Bisnis. *Jurnal Management dan Agribusiness* 5(1): 1-15.
- Achsani, N.A. dan H.G. Strohe. (2002). *Dynamische Zusammenhänge zwischen der Börsen der Region Pazifisches Becken*. Statistische Diskussionsbeiträge No 18. Department of Economics, The University of Potsdam, Germany (in German).
- Achsani, N.A. dan H.G. Strohe. (2000). *Statistischer Überblick über die indonesische Wirtschaft*. Statistische Diskussionsbeiträge No 16. Department of Economics, the University of Potsdam, Germany (in German).

- Achsani, N.A. (2005). Integrasi Ekonomi ASEAN+3: Antara Peluang dan Tantangan. Majalah Perspektif, July 2005.
- Achsani, N.A. (2004). *Dynamic Causal Links between Jakarta Stock Exchange and Other Pacific-Basin Stock Markets*. Journal Manajemen dan Agribusiness 1(2), 69 – 88.
- Achsani, N.A. (2004). *Ekonomi Indonesia Menuju 2020*. AGRIMEDIA Edisi Desember 2004. ISSN 0853-8458.

IX. Seminar dan Konferensi

- Ascarya, N.A. Achsani dan H. Hasanah (2008). *Demand for Money and Monetary Stability under Dual Financial Sistem in Indonesia*. Paper dipresentasikan pada the 3rd Islamic Banking, Accounting and Finance Conference. Kuala Lumpur, Malaysia. July 29-30, 2008.
- Ascarya, N.A. Achsani dan A. Sakti (2008). *Towards Integrated Monetary Policy under Dual Financial Sistem: Interest vs PLS Sistem*. Paper dipresentasikan pada the UII-UKM International Forum on Islamic Economics: International Workshop on Exploring Islamic Economic Theory. Yogyakarta, Indonesia. Agustus 11-12, 2008.
- Ascarya, N.A. Achsani dan D. Yumanita (2008). *Positioning Analysis of Islamic Bank Vis-à-vis Conventional Bank in Indonesia using SFA and DFA Methods*. Paper dipresentasikan pada Conference on Islamic Finance and Economics, SMB-ITB Bandung, Indonesia. Sept 6, 2008
- Ascarya, N.A. Achsani dan D. Yumanita (2008). *Comparing the Efficiency of Conventional and Islamic Banks in Indonesia using Parametric and Non-Parametric Approaches*. Paper dipresentasikan pada the University of Melbourne International Symposium and Conference on Islamic Banking and Finance. Melbourne, Australia. November 19-20, 2008.

Achsani, N.A., J. Effendi dan Z. Abidin (2007). *Dynamic Interdependence among International Islamic Stock Market Indices: Evidence from 2000 – 2007*. Paper dipresentasikan pada the *International Conference on Islamic Financial Markets*. Jakarta, August 27- 29, 2007.

Achsani, N.A. dan H. Siregar (2006). *Financial and Economic Integration: Experience of the EU and Future Prospect of ASEAN+3*. Paper dipresentasikan pada the *International Conference “EU’s Experience in Integration: Model for ASEAN+3”*. Shanghai, China. January 6-7, 2006.

Achsani, N.A. (2006). *Exchange Rate Risk Management under the Uncertain Conditions*. Paper dipresentasikan pada Seminar Sehari *Treasury Management in the Uncertain Condition*. Hotel Mulia Jakarta, January 18, 2006.

Achsani, N.A. dan H. Siregar (2005). *Toward East Asian Economic Integration: Classification of ASEAN+3 Economies using Fuzzy Clustering Approach*. Paper dipresentasikan pada the *International Conference “EU-ASEAN Facing Economic Globalization” at the Center for European Studies, Chulalongkorn University, Thailand*. July 20-22, 2005.

Achsani, N.A. dan H.G. Strohe (2004). *Asymmetric Stock Markets Interdependence: US Dominance and Spillover Effect into Asia and Europe*. Paper dipresentasikan pada the *International Conference on Integration in Asia and Europe: Historical Dynamics, Political Issues and Economic Perspectives*, the European Institute of International Economic Relation (EIIW), Wuppertal, Germany. December 4 – 6, 2004.

Achsani, N.A. dan H.G. Strohe (2004). *Transmission of Economics Fluctuation between Europa, USA and Asia: A Modeling Challenge*. Paper dipresentasikan pada the *International Conference on Sustainable Economic Liberalization and Integration Policy, Brussels – Belgium*. April 23 – 26, 2004.

- Achsani, N.A. dan H.G. Strohe (2004). *VAR Analysis of Russian Index in the International Financial Sistem*. Paper dipresentasikan pada *Workshop on Quantitative Economic Colloquium, the Faculty of Economics, Free University Berlin*. January 15, 2004.
- Achsani, N.A dan H. Sofyan (2003). *M2 Money Demand Function in an Emerging Market Economy: an Error Correction and ARDL Model for Indonesia*. Paper dipresentasikan pada *the International Conference “the 11th Annual Conference on Pacific-Basin Finance, Economic and Accounting 2003” in Taiwan*. November 21 – 23, 2003.
- Achsani, N.A. dan H.G. Strohe (2003). *Ökonometrische Analyse der Aktienindizes Russlands und ausgewählter internationaler Aktienmärkte: Neuere Ergebnisse*. Paper dipresentasikan pada *the Conference „Bank- und Finanzbeziehungen in Europa und die Integration Russlands“ Potsdam, Germany*. July 11 – 12, 2003
- Strohe, H.G. and N.A. Achsani (2003). *“Linkage between Stock Markets of Poland and Selected International Stock Markets”*. Paper dipresentasikan pada *„the 25 Polish Conference of Spatial Econometrics“ Zakapone-Poland*. April 24-25, 2003.
- Achsani, N.A., H. Sofyan dan Maiyastri (2003): *Takagi-Sugeno Fuzzy Modeling using XploRe*. Paper dipresentasikan pada *the International Conference on Research and Education in Mathematics. Kuala Lumpur Malaysia*. April 2-4, 2003.
- Achsani, N.A. dan H.G. Strohe (2002). *Statistische Zusammenhänge zwischen Börsen Osteuropas und ausgewählten internationalen Aktienmärkten*. Paper dipresentasikan pada *the International Conference “National Economy under Globalization and Regional Developments” St. Petersburg-Russia*. October 23 – 25, 2002.

- Achsani, N.A. dan H.G. Strohe (2002). *Dynamic Causal Links between the Russian Stock Exchange and Selected International Stock Markets*. Paper dipresentasikan pada *the International Conference “Economic Growth and Economic Opening Up in Russia” at the European Institute for International Economics Relation, Potsdam-Germany*. September 20 – 22, 2002.
- Sofyan, H. dan N.A. Achsani (2002): *MM*Indo: Interactive Statistical Learning Using Indonesian Language*. Paper dipresentasikan pada *the International Conference “Technology and Policy on Indonesian Resources Utulization” Hamburg-Germany*, September 20-22, 2002.
- Achsani, N. A. dan H.G. Strohe. (2002). *Stock Market Return and Macroeconomic Factors: Evidence from the Jakarta Stock Exchange of Indonesia 1990-2001*. Paper dipresentasikan pada *the International Conference “the 10th Annual Conference on Pacific-Basin Finance, Economic and Accounting 2002” Nanyang Technological University, Singapore*. August 7-8, 2002.
- Achsani, N.A. (2002). „*Dynamic Behavior of the Jakarta Stock Exchange: Statistical Analysis and Econometrical Modeling*“. Paper dipresentasikan pada *the 4th Conference of the Young Asian Expert, German Center for Political Building, Brühl (Cologne)-Germany*. May 7 – 9, 2002.
- Achsani, N.A., H. Sofyan and Maiyastri. (2002). *Dynamic Influence of Monetary Policy on the Kuala Lumpur Stock Exchange: Evidence from 1990-2001*. Paper dipresentasikan pada *the 4th Malaysian Financial Association Conference, Kuala Lumpur-Malaysia*. May 2002.

X. Pengalaman Riset

2013	Survei Kepuasan Stakeholders Kementerian Keuangan 2013. Kerjasama Riset antara Institut Pertanian Bogor dengan Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Ketua Tim Peneliti)
2012 - 2013	<i>Impact of Global Climate Change on the Indonesian Economy.</i> Australian National University (Ketua Tim Peneliti)
2013	Survei Engagement Pegawai Direktorat Jendral Perbendaharaan Negara Kementerian Keuangan 2013. Kementerian Keuangan RI.
2012	Survei Kepuasan Stakeholders Kementerian Keuangan 2012. Kerjasama Riset antara Institut Pertanian Bogor dengan Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Ketua Tim Peneliti)
2012	Kajian Kinerja Konsultan Asing di Indonesia. Kerjasama Riset antara Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor dengan Badan Kebijakan Fiskal (BKF), Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Ketua Tim Peneliti)
2012	<i>Impact of Commodity Price Volatility on the ASEAN+3 Economies.</i> Kerjasama Riset antara Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor dengan ASEAN Secretariat dan Badan Kebijakan Fiskal (BKF), Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Ketua Tim Peneliti).
2011	Survei Kepuasan Stakeholders Kementerian Keuangan 2011. Kerjasama Riset antara Institut Pertanian Bogor dengan Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Ketua Tim Peneliti)

2011	<i>Dealing with Commodity Price Volatility in the ASEAN+3 Countries.</i> Kerjasama Riset antara Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor dengan ASEAN Secretariat dan Badan Kebijakan Fiskal (BKF), Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Ketua Tim Peneliti).
2010	<i>Credit Guarantee Investment Fund (CGIF) and Its Impact on the Indonesian Economy.</i> Kerjasama Riset antara Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor dengan Badan Kebijakan Fiskal (BKF), Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Ketua Tim Peneliti).
2010	Survei Kepuasan Stakeholders Kementerian Keuangan 2010. Kerjasama Riset antara Institut Pertanian Bogor dengan Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Ketua Tim Peneliti)
2008 - 2010	<i>ASEAN+3 Economics Integration: Historical Dimension, Empirical Dynamics and Comparative Analysis.</i> Riset Kompetitif yang didanai dari Hibah Kompetensi, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Ketua Tim Peneliti).
2008 - 2009	<i>Integrated Agricultural Support Policies.</i> Kerjasama Riset antara Brighten Institute (Bogor) dan FAO-Bangkok (Ketua Tim Peneliti).
2009	<i>Socio-economic Impact of Natural Hazards.</i> World Bank, Jakarta (Senior Economist).
2008-2009	<i>Monetary Policy under Dual Banking Sistem.</i> Kerjasama Riset dengan Pusat Penelitian dan Pengaturan Perbankan (PPSK) Bank Indonesia (Anggota Tim Peneliti).

2008	Kajian Empiris Persistensi Pengangguran di Indonesia: Studi Panel Data Mikro. Kerjasama Riset antara Pusat Penelitian dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia dengan International Center for Applied Finance and Economics (InterCAFE), Institut Pertanian Bogor (Anggota Tim Peneliti).
2008	<i>Efficiency of Banking Industry in Indonesia and Malaysia: Comparing Conventional vs Islamic Banks.</i> Kerjasama Riset dengan Pusat Penelitian dan Pengaturan Perbankan (PPSK) Bank Indonesia (Anggota Tim Peneliti).
2008	Pemetaan dan Stratifikasi Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia. Kerjasama Riset antara Pusat Penelitian dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia dengan International Center for Applied Finance and Economics (InterCAFE), Institut Pertanian Bogor (Anggota Tim Peneliti).
2008	Hubungan Sektor Perumahan dengan Variabel Makroekonomi di Indonesia. Kerjasama Riset antara Kementerian Perumahan Rakyat Republik Indonesia dengan International Center for Applied Finance and Economics (InterCAFE), Institut Pertanian Bogor (Ketua Tim Peneliti).
2007	<i>Impact of Non-Cash Payment Sistem on the Macroeconomic Variables in Indonesia.</i> Kerjasama Riset antara Direktorat Akunting dan Sistem Pembayaran (DASP) Bank Indonesia dengan International Center for Applied Finance and Economics (InterCAFE), Institut Pertanian Bogor (Ketua Tim Peneliti).

2007	Membangun Sistem Peringatan Dini (<i>Early Warning Sistem</i>) NPL-Kredit Kerjasama Riset antara Direktorar Penelitian dan Pengaturan Perbankan (DPNP) Bank Indonesia dengan International Center for Applied Finance and Economics (InterCAFE), Institut Pertanian Bogor (Ketua Tim Peneliti).
2007	Survei Komposisi Tabungan yang Digunakan untuk Aktivitas Pembayaran. Kerjasama Riset antara Direktorar Akunting dan Sistem Pembayaran (DASP) Bank Indonesia dengan International Center for Applied Finance and Economics (InterCAFE), Institut Pertanian Bogor (Ketua Tim Peneliti).
2007	Visi Indonesia 2030 (Sektor Keuangan dan Perbankan). Kerjasama Riset antara Yayasan Indonesia Forum dengan International Center for Applied Finance and Economics (InterCAFE), Institut Pertanian Bogor (Anggota Tim Peneliti).
2006	Survei Persepsi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Sistem Pembayaran Non-Tunai. Kerjasama Riset antara Direktorar Akunting dan Sistem Pembayaran (DASP) Bank Indonesia dengan International Center for Applied Finance and Economics (InterCAFE), Institut Pertanian Bogor (Ketua Tim Peneliti).
2006	Paradox Pertumbuhan dan Pengangguran: Eksistensi, Implikasi dan Solusi. Kerjasama Riset antara Pusat Penelitian dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia dengan International Center for Applied Finance and Economics (InterCAFE), Institut Pertanian Bogor (Anggota Tim Peneliti).

2006	Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Kinerja Perekonomian Daerah. Kerjasama Riset antara Pusat Penelitian dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia dengan International Center for Applied Finance and Economics (InterCAFE), Institut Pertanian Bogor (Anggota Tim Peneliti).
2006	Pemetaan Potensi Ekonomi di 29 Kota di Indonesia. Kerjasama Riset antara PT Bank Lippo, Tbk dengan International Center for Applied Finance and Economics (InterCAFE), Institut Pertanian Bogor (Anggota Tim).
2005	Pemetaan Industri Perbankan Syariah di Indonesia. . Kerjasama Riset antara Direktorat Perbankan Syariah (DPbS) Bank Indonesia dengan Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor (Anggota Tim Peneliti).
2004 - 2005	<i>The EU and ASEAN Facing Economic Globalization: Historical Dimensions, Comparative Analysis and Politico-Economic Dynamics.</i> Joint Research Project antara Universitas-universitas di Uni Eropa (EU) dan ASEAN (Anggota Tim Peneliti)
2002 - 2004	<i>Integrating Russia into the world economy.</i> Research Project at the European Institute of International Economic Relation, Germany (Researcher).
2000 - 2004	<i>The Dynamics of Finance and Economics in the Developing Countries.</i> Research Project at the Chair of statistics and econometrics, Department of Economics, the University of Potsdam, Germany. (Researcher)

2000 - 2004 *Dynamic Behavior of the East Asian Emerging Markets*. Doctoral Research at the Faculty of Economics and Social Sciences, the University of Potsdam, Germany (Funded by the German Academic Exchange Services, Germany).

XI. Kemampuan Bahasa

English	: Baik
German	: Sangat Baik
Bahasa Indonesia	: Sangat Baik
Javanese	: Bahasa Ibu